

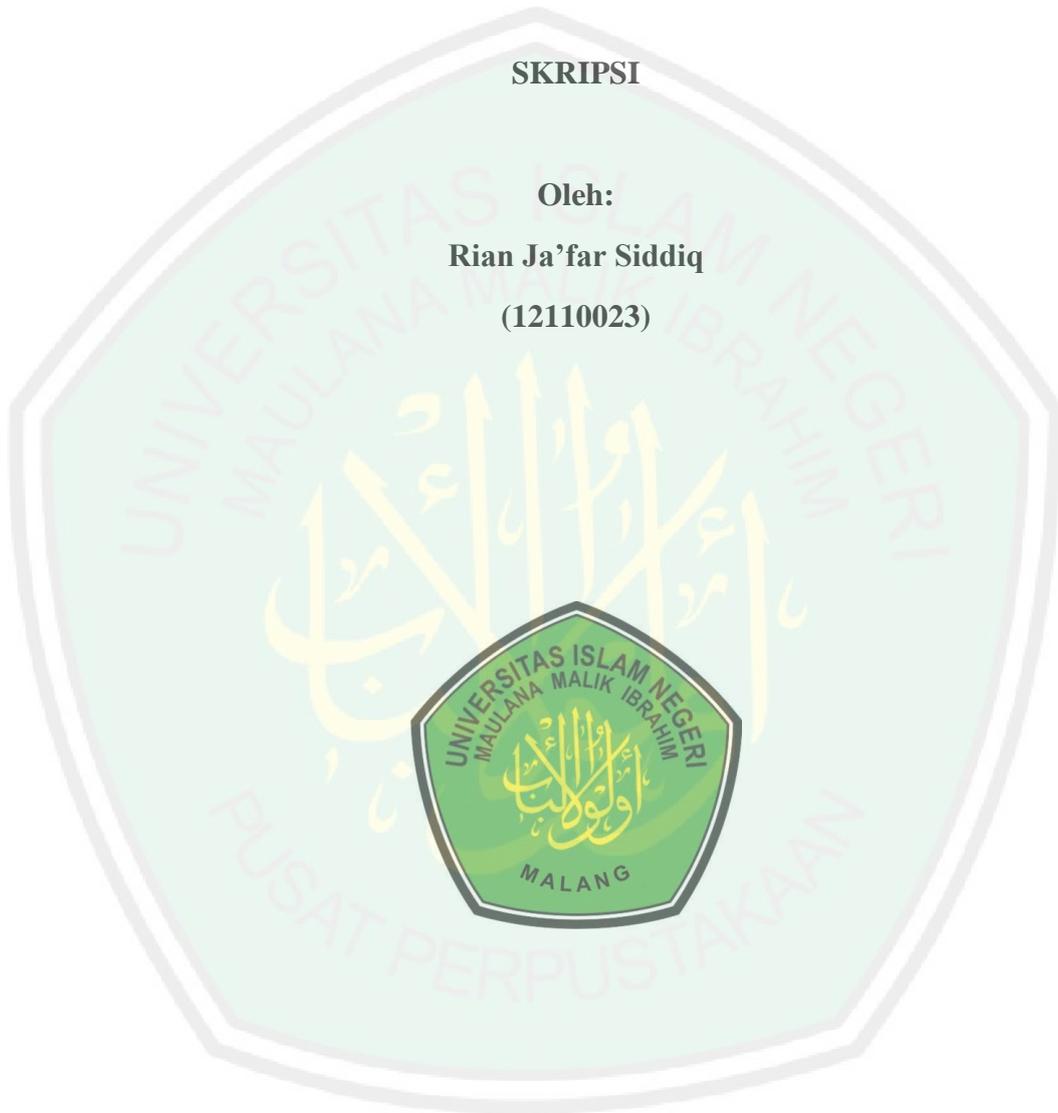
**IMPLEMENTASI *FULLDAY SCHOOL* DALAM PENINGKATAN
BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 MODO KABUPATEN LAMONGAN)**

SKRIPSI

Oleh:

Rian Ja'far Siddiq

(12110023)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**IMPLEMENTASI *FULLDAY SCHOOL* DALAM PENINGKATAN
BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 MODO KABUPATEN LAMONGAN)**

SKRIPSI

Oleh:

Rian Ja'far Siddiq

(12110023)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2019

**IMPLEMENTASI *FULLDAY SCHOOL* DALAM PENINGKATAN
BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
(STUDI KASUS DI SMP NEGERI 2 MODO KABUPATEN LAMONGAN)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh:

Rian Ja'far Siddiq

(12110023)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Mei, 2019

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI FULLDAY SCHOOL DALAM PENINGKATAN
BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH
(STUDY KASUS DI SMP NEGERI 2 MODO LAMONGAN)

SKRIPSI

OLEH:

RIAN JA'FAR SIDDIQ

NIM. 12110023

Telah Disetujui

Pada tanggal 23 Mei 2019

Oleh:

Dosen Pembimbing

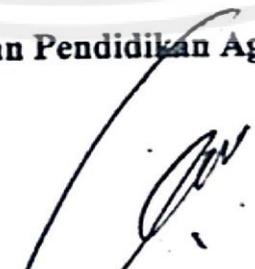


Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN
IMPLEMENTASI *FULLDAY SCHOOL* DALAM PENINGKATAN BUDAYA
***RELIGIUS* DI SEKOLAH**
(STUDY KASUS DI SMP NEGERI 2 MODO KABUPATEN LAMONGAN)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
RIAN JA'FAR SIDDIQ (12110023)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2019 dan dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang.

Nurul Yaqien, M.Pd

NIP. 19781119 200604 1 002

Sekretaris Sidang,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

Mengesahan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang



Dr. Agus Maimun, M.Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri..¹

(QS. Ar-Ra'du (13) ayat 11)

“Agama tanpa ilmu adalah buta. Ilmu tanpa agama adalah lumpuh”²

-Albert Einstein-

¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemanya, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2009) hal. 250

² Jujun S. Suriasumantri, Ilmu dalam Perspektif Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005) hal. 3

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Segala puji hanya milik Allah, bersyukur atas limpahan Rahmat serta anugerah terindah menjadi Ummat Muhammad dan diberi hidup berdampingan dengan orang-orang istimewa, hebat, bijaksana, tanggung jawab, santun serta menghibur, selalu memberi motivasi, do'a tulus serta pengalaman yang membuka cakrawala keilmuan baru dalam setiap langkah yang yang aku jalani. Karena Allah yang telah menorehkan tintanya di lauhul mahfudz serta support dari orang-orang istimewa pemberi cahaya dalam meniti kehidupanku. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita besarku.

Tak lupa pula skripsi ini penulis persembahkan untuk: Keluarga tercinta Ayah (Agus Mujayono) dan Umi' (Sujarwatun) yang telah memberikan limpahan kasih sayang dan do'a suci yang tiada henti-hentinya serta memberiku motivasi tanpa ada rasa lelah dan letih hingga aku mengerti arti hidup yang hakiki. Dan terimakasih kepada kakakku (Sentot Tiko Wijoyo) yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat seperjuanganku, teman-teman seangkatan 2012 khususnya Zamroni, Husni, Nuris, Dani, Habibi, Ubaid, Ika, Muhsin, Aliva, Shina, Nizam yang telah memberikan kehangatan kasih sayang dan menjadi pelipur lara dalam segala kesulitan di perjalanan hidupku sehingga hidupku menjadi penuh warna. Maafkan kebodohan serta keterbatasanku dan ikhlaskan lemahnya caraku untuk membalas kebaikan kalian. Karya ini adalah jawaban dari setiap sujud panjangmu Umi'', Bude dan Saudaraku, serta hadiah kecil untuk para Guruku, yang tidak pernah mengeluh ketika menyampaikan ilmu kepadaku. Semoga pintu maaf serta Ridhomu selalu terbuka untukku Almarhum Ayah, Umi'', Bude, Saudaraku dan Guru. Jazakumullah Khair, semoga Allah memuliakan dan semakin sayang kepada kalian.

Amin.

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Malang, 23 Mei 2019

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rian Ja'far Siddiq

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rian Ja'far Siddiq

NIM : 12110023

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Implementasi *Fullday School* dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah
(Studi Kasus di SMP Negeri 2 Modo)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

NIP. 19561231 198303 1 032

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Mei 2019

Yang membuat pernyataan



Rian Ja'far Siddiq

NIM. 12110023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah serta inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun akademik 2018/2019 yang berjudul Implementasi *Fullday School* Dalam Peningkatan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan. Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan menuju cahaya kebenaran yang menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat menuju insan berpendapat. Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui penyelesaian skripsi ini dengan berlatar kisah perjuangan. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan yang telah memberikan inspirasi pada judul skripsi penulis.

4. Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang dengan bijaksana dan ikhlas menuntun dan membimbing penulis mulai dari penentuan judul hingga penyelesaian skripsi.
5. Seluruh pihak terkait di SMP Negeri 2 Modo yaitu Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo, Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku Guru Mata Pelajaran PAI yang telah sabar dan ikhlas untuk membimbing penulis dalam penelitian skripsi serta Bapak Suparto, S.Pd selaku Waka Kurikulum yang telah bersedia untuk penulis wawancara.
6. Seluruh teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2012, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi, terimakasih atas kenangan-kenangan indah yang dirajut bersama dalam menggapai impian.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis jabarkan satu persatu.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada usai kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya Skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk

generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 28 Mei 2019

Rian Ja'far Siddiq

NIM. 12110023



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	ه	=	h
خ	=	kh	ظ	=	zh	و	=	w
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

وا	=	aw
يا	=	ay
وا	=	î
اِي	=	û

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup penelitian	6
F. Originalitas Penelitian	6
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
A. Sistem <i>Fullday School</i>	15
1. Pengertian <i>fullday school</i>	15
2. Tujuan <i>fullday school</i>	19
3. Sistem <i>fullday school</i>	23
B. Budaya Religius	28
1. Pengertian budaya religius	28
2. Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah	35
3. Wujud budaya religius sekolah	42
C. Implikasi dari implementasi <i>Fullday School</i> dalam peningkatan Budaya Religius.....	46
D. Kerangka Berfikir.....	47
BAB III METODE PENELITIAN	48

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	48
B. Kehadiran Penelitian	48
C. Lokasi dan Subjek Penelitian	49
D. Data dan Sumber Data	49
E. Teknik Pengumpulan Data	50
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	52
H. Prosedur Penelitian.....	54
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	55
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	55
1. Identitas Sekolah	55
2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Modo	55
3. Kondisi Geografis SMP Negeri 2 Modo.....	56
4. Visi Misi SMP Negeri 2 Modo	57
5. Tujuan Sekolah.....	58
B. Hasil Penelitian	59
1. Implementasi Fullday School.....	59
2. Wujud Budaya Religius	67
3. Implikasi dari Implementasi Fullday School dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah	73
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Implementasi Fullday School di sekolah	86
B. Wujud Budaya Religius yang ada di sekolah.....	89
C. Implikasi dari Implementasi Fullday School dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah	91
BAB VI PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

Tabel 1.2 Kegiatan Keagamaan



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Gambar 1.2 Depan Sekolah SMP N 2 Modo

Gambar 1.3 Visi Misi dan Tujuan SMP N 2 Modo



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti Konsultasi

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Transkrip Nilai

Lampiran 6 : Dokumentasi

Lampiran 7 : Biodata Mahasiswa



ABSTRAK

Siddiq, Rian Ja'far. 2019. Implementasi *Fullday School* Dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah (Studi kasus di SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan). Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Sripsi: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Kata Kunci: Implementasi *Fullday School*, Peningatan Budaya Religius

Permasalahan seputar moral yang dimiliki bangsa Indonesia mengalami penurunan misalnya meningkatnya aksi tawura dikalangan remaja, kekerasan dikalangan anak-anak dibawah umur, pemerkosaan pada remaja, penggunaan kata-kata buruk, penggunaan alkohol, narkoba yang merupakan akibat dari gloalisasi saat ini. Jika seorang anak tidak membentengi dirinya maka akan mudah terjerumus ke dalam hal yang negatif. Maka implementasi *Fullday School* memiliki peran dalam peningatan budaya religius di sekolah. Dengan meningkatnya budaya religius disekolah peserta didik akan menghindari permasalahan seputar moral yang dimiliki bangsa Indonesia. Sekolah tidak hanya dituntut sebagai tempat dalam proses pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga diharapkan mampu sebagai wadah untuk mewujudkan budaya religius di sekolah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo? (2) Bagaimana wujud budaya religius di SMP Negeri 2 Modo? (3) Bagaimana implikasi dari implementasi *Fullday School* dalam peningatan budaya religius di SMP Negeri 2 Modo?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi lapangan. Penentuan informan menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling*, informan yang digunakan adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa. Pengumpulan data yang dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan data kualitatif yang berupa reduksi data dan penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menunjukkan implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo yaitu (1) program pembiasaan yang berupa kegiatan keagamaan seperti bersalaman di depan gerbang, sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, istighosah, membaca Asmaul Husna, membaca Al-Qur'an, kultum dan juga melalui kegiatan ekstrakurikuler serta MADIN. (2) dengan pembiasaan yang berupa kegiatan keagamaan maka wujud budaya religius yang ada di sekolah yaitu: salam, saling hormat dan toleran, sholat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, Istighosah dan doa bersama. (3) Impliasinya terhadap sekolah adalah siswa mengalami perubahan dalam pengetahuan dan keterampilan serta meningkatkan pelaksanaan budaya religius.

الملخص

صديق ، ريان جعفر. 2019. تنفيذ مدرسة يوم كامل في زيادة الثقافة الدينية في المدارس دراسة حالة في مدرسة مودو المتوسطة 2 في لامونجان ريجنسي. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج

المشرف على الرسالة، فرف، در، حج بهردن، م، فد، إ

الكلمات المفتاحية: التنفيذ الكامل للمدرسة ، إحياء ذكرى الثقافة الدينية

انخفضت المشكلات المحيطة بأخلاقيات الأمة الإندونيسية ، على سبيل المثال الزيادة في حركة المداواة بين المراهقين والعنف بين الأطفال دون السن القانونية والاعتصاب في صفوف المراهقين واستخدام الكلمات السيئة إذا لم يتم الطفل بتحسين نفسه ، فسوف يقع بسهولة في . وتعاطي الكحول والمخدرات التي هي نتيجة للعولمة الحالية مع زيادة الثقافة الدينية في . ثم تنفيذ مدرسة يوم كامل له دور في ذكرى الثقافة الدينية في المدارس . أشياء سلبية لا يُطلب من المدارس فقط أن تكون . المدارس ، سيتجنب الطلاب المشكلات المحيطة بأخلاقيات الأمة الإندونيسية مكانًا في عملية التعلم في الفصل ، ولكن من المتوقع أيضًا أن تكون قادرة على تحقيق الثقافة الدينية في المدرسة

المشاكل البحوث هي 1 كيف تتم عملية تنفيذ مدرسة يوم كامل، مدرسة اعداديه 2 مودو؟ 2 ما هو شكل الثقافة العامة؟ 3 ما هي الآثار المترتبة على تطبيق يوم كامل للمدرسة في إحياء ذكرى الثقافة 2 مودو الدينية في مدرسة العامة 2 مودو الدينية في مدرسة

تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع نوع من الدراسة الميدانية. تحديد المخبرين باستخدام تقنية أخذ PAI العينات في شكل أخذ عينات هادفة ، والمخبرين الذين تم استخدامهم هم السيرة الذاتية والمناهج الدراسية ومعلمو والطلاب. يتم جمع البيانات عن طريق طريقة الملاحظة والمقابلات والتوثيق. في حين يستخدم تحليل البيانات البيانات النوعية في شكل الحد من البيانات ورسم الخاتمة

يوضح هذا البحث تنفيذ مدرسة يوم كامل في مدرسة مودو 2 العامة ، وهي برنامج الإعاشة في شكل أنشطة دينية حسنة ، قراءة اسمع ، قراءة مثل الهز أمام البوابة ، صلاة الضحى ، صلاة الظهر والعصر في الجماعة ، استغسه مع التعود في شكل أنشطة دينية ، وأشكال 2 . المدرسة السنوية القرآن ، عبادة و أيضا من خلال الأنشطة اللامنهجية و الثقافة الدينية الموجودة في المدرسة هي: التحية والاحترام المتبادل والتسامح ، صلاة الضحى ، تادروس القرآن ، والصلاة معا. 3 الآثار المترتبة على المدارس هي الطلاب الذين يعانون من تغييرات في المعرفة والمهارات وزيادة تنفيذ الثقافة الدينية

ABSTRACT

Siddiq, Rian Ja'far. 2019. Implementation of Fullday School in Increasing Religious Culture in Schools (Case Study at SMP Negeri 2 Modo Kabupaten Lamongan). Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

Keywords: Fullday School Implementation, Religious Culture Remembrance

The problems surrounding morality of the Indonesian nation have decreased, for example the increase in tawura action among teenagers, violence among underage children, rape in adolescents, the use of bad words, alcohol use, drugs which are the result of current globalization. If a child does not fortify himself, it will easily fall into negative things. So the implementation of Fullday School has a role in religious culture remembrance at school. With the increase of religious culture in schools, students will avoid problems surrounding the morals of the Indonesian nation. Schools are not only demanded as a place in the learning process in the classroom, but also are expected to be able as a place to realize religious culture in school.

The formulation of this research problem is: (1) What is the process of implementing Fullday School in SMP Negeri 2 Modo? (2) What is the form of religious culture in SMP Negeri 2 Modo? (3) What are the implications of implementing Fullday School in religious culture remembrance at SMP Negeri 2 Modo?

This study uses a descriptive qualitative approach with a type of field study. Determination of informants using a sampling technique in the form of purposive sampling, informants who were used were the Principal, Curriculum Vitae, PAI teachers, and students. Data collection is done by the method of observation, interviews, and documentation. While data analysis uses qualitative data in the form of data reduction and conclusion drawing.

This research shows the implementation of Fullday School in Modo 2 Junior High School, namely (1) habituation program in the form of religious activities such as shaking in front of the gate, Dhuha prayer, Dhuhur prayer and Asr in congregation, istighosah, reading Asmaul Husna, reading the Qur'an, cult and also through extracurricular activities and MADIN. (2) with habituation in the form of religious activities, the forms of religious culture that exist in schools are: greetings, mutual respect and tolerance, Dhuha prayer, tadarus Al-Qur'an, Istighosah and prayer together. (3) The implications for schools are students experiencing changes in knowledge and skills and increasing the implementation of religious culture.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejatinya, inovasi dalam implementasi pendidikan yang ada di Indonesia telah bertransformasi dari waktu ke waktu. Pada tahun 1990an muncul istilah sekolah unggul (*excellent school*). *Excellent school* ini sebagai upaya mengikuti dinamika yang ada di masyarakat sesuai pergerakannya. Kebutuhan masyarakat akan mutu pendidikan yang baik dicerminkan melalui pendidikan yang ‘mahal’ dengan fasilitas yang terbaik. Alhasil, sekolah-sekolah favorit (*excellent school*), sekolah bertaraf internasional ibarat jamur di musim penghujan.

Salah satu yang marak di dunia pendidikan saat ini yaitu program *fullday school*. Menurut Hasan³ *fullday school* bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Sekolah *fullday school* mempunyai kelebihan dan kekurangan. Menurut Baharrudin⁴ *fullday school* mempunyai beberapa keunggulan yaitu siswa akan mendapatkan pendidikan umum dan pendidikan keislaman serta dapat mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Fullday school merupakan program pendidikan yang lebih banyak menghabiskan waktu peserta didik di sekolah. Peserta didik biasanya

³ Hasan Nor, *Full Day School (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing)*. Jurnal Pendidikan Tradisi. Vol 1. 2006, hal 111.

⁴ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2009) hal 231

menghabiskan sekitar 8 jam sehari, tetapi dengan penerapan *fullday school*, mereka harus di sekolah sampai 9 atau 10 jam sehari. Dengan penerapan sistem tersebut diyakini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, baik dari segi kognitif, psikomotorik, maupun afektif menjadi lebih baik karena adanya pendalaman materi dengan waktu yang lebih panjang.

Sejalan dengan hal itu, terlepas dari pro dan kontra atas implementasi sistem *fullday school*, sistem ini sangatlah diharapkan dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan dunia pendidikan di Indonesia. Terlebih pada zaman era modern sekarang ini dunia pendidikan Indonesia sedang dihadapkan dengan krisis moral dan karakter, seperti kasus bullying di sekolah-sekolah, kasus pornografi dan pornoaksi yang banyak melibatkan peserta didik di dalamnya.

Salah satu kritiknya menggambarkan bahwa proses pendidikan pada jenjang pra universitas kurang sekali memberikan tekanan pada pembentukan watak atau karakter, tetapi lebih pada hafalan dan pemahaman kognitif. Pendidikan agama yang syarat dengan pembinaan aspek sikap, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan justru hanya memperhatikan aspek kognitif. Padahal dengan jelas telah disebutkan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, yaitu UU No. 20 Tahun 2003 bahwa: “Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁵

Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-Undang tersebut menjelaskan bahwa potensi peserta didik harus berkembang agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Sehingga eksistensi dari sistem pendidikan *full dayschool* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan psikomotorik peserta didik, salah satunya adalah budaya religius.

Berbicara tentang budaya religius, banyak sekali aspek yang dapat digolongkan ke dalam budaya religius. Budaya religius sangatlah erat kaitannya dengan sikap dan perilaku yang baik. Menurut Asmaun sahlan⁶, budaya religius adalah sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembudayaan.

Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud budaya religius dalam penelitian ini adalah sekumpulan nilai-nilai agama atau nilai religius (keberagamaan) yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari. Budaya religius ini dilaksanakan oleh semua warga sekolah, mulai dari kepala

⁵ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 5

⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) hal

sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, petugas keamanan, dan petugas kebersihan.

Cara membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas dan tradisi serta perilaku warga sekolah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religious culture tersebut di lingkungan sekolah. Selain itu, salah satunya cara yang diharapkan mampu membudayakan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah adalah dengan sistem *fullday school* yang sudah mulai diimplementasikan di berbagai sekolah di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses implementasi *fullday school* di SMP Negeri 2 Modo?
2. Bagaimana wujud budaya religius di SMP Negeri 2 Modo?
3. Bagaimana implikasi dari implementasi *fullday school* terhadap peningkatan budaya religius di SMP Negeri 2 Modo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian, serta mengacu pada isi dan rumusan masalah yang telah dirumuskan. Oleh karena itu sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses implementasi *fullday school* di SMP Negeri 2 Modo.
2. Untuk mengetahui wujud budaya religius yang ada di SMP Negeri 2 Modo.
3. Untuk mengetahui implikasi dari implementasi *fullday school* terhadap peningkatan budaya religius di SMP Negeri 2 Modo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh implementasi *fullday school* terhadap peningkatan budaya religius, serta sebagai bahan pertimbangan dan menjadi tambahan kelengkapan referensi dalam bidang pendidikan bsagi peneliti yang relevan di masa yang akan datang.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan

Peneliti ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- b. Bagi guru

Mempermudah proses pembelajaran dalam kelas sesuai dengan karakter dan keinginan yang dibutuhkan siswa, serta dapat menjadikan

hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk bisa memahami siswa sehingga dapat menentukan langkah yang sesuai untuk membimbing mereka.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengetahuan yang berkaitan dengan objek yang diteliti dan pengembangan lebih lanjut bagi siapapun yang membaca penelitian ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kesalah pahaman, maka peneliti perlu memberikan batasan masalah sesuai dengan pokok-pokok permasalahan. Agar penelitian ini lebih terarah, maka ruang lingkup penelitian dibatasi pada implementasi sistem *fullday school* dalam upaya peningkatan budaya religius di sekolah.

F. Originalitas penelitian

1. Homsa diyah rohana, dengan judul “Pengaruh Sistem *Fullday School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang”. Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Nasima Semarang. Teknik pengambilan sample dalam penelitian ini adalah simple random sampling sebanyak 48 Siswa. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah sistem full day school dan variabel terikatnya (Y) yaitu karakter religius siswa kelas

V. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data penelitian ini membuktikan sistem *fullday school* dalam kategori baik (76%) dan karakter religius siswa kelas V dalam kategori baik (72%). Melalui analisis regresi sederhana hasil yang diperoleh adalah f hitung = 49,338 sedangkan hasil uji signifikansi menunjukkan nilai Sig. $0,000 \leq 0,05$. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa sistem *fullday school* berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter religius siswa kelas V SD Nasima Semarang.

2. Nur Asni Afiana Afiah, dengan judul “Pengaruh Implementasi *Fulllday School* Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Sosial di MI Sulyan Agung Sleman”. Program Studi Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data dengan angket skala psikologi, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 50 orang. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan lima hal: pertama, implementasi *fullday school* di MI Sultan Agung Sleman dimulai pukul 06.15 dan berakhir 15.00, kurikulum yang memadukan mata pelajaran umum, agama, pesantren, serta pengembangan prestasi dan minat bakat. Kedua, tingkat

kecerdasan emosional siswa di MI Sultan Agung Sleman dikategorikan sedang, hal ini dikarenakan siswa merasa lelah, kurang istirahat. Ketiga, tingkat penyesuaian sosial siswa di MI Sultan Agung Sleman dikategorikan sedang, hal itu dikarenakan siswa merasa kurang bermain dilingkungan rumah. Keempat, implementasi *fullday school* (X) berpengaruh terhadap tingkat penyesuaian sosial (Y2) siswa di MI Sultan Agung Sleman dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,437. Kelima, implementasi *fullday school* (X) berpengaruh terhadap tingkat penyesuaian sosial (Y2) siswa di MI Sultan Agung Sleman dengan nilai koefisien sebesar 0,586. Hal itu karna beberapa faktor yaitu kurikulum yang sesuai kebutuhan-kebutuhan, sarana presarana yang begitu lengkap dan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

3. Skripsi Noventia Aminingsih, dengan judul “Pengaruh sistem *fullday school* terhadap interaksi sosial siswa kelas V dengan teman sebaya di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta”. Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan meliputi metode observasi, dokumentasi, wawancara dan angket. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas V. Terdapat 2 variabel penelitian yaitu *fullday school* dan interaksi sosial. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis korelasi, dan analisis regresi sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1)

pelaksanaan *fullday school* di SD Muhammadiyah Paket Program Plus Yogyakarta berada pada kategori cukup baik. Karena dalam perhitungan frekuensi terbanyak pada 17 dari 40 siswa atau 42.5% menyatakan cukup baik. (2) tingkat interaksi sosial dengan teman sebaya yang dilakukan oleh siswa SD Muhammadiyah Paket Program Plus Yogyakarta berada pada kategori sedang. Hal tersebut berdasarkan hasil analisis bahwa 28 dari 40 siswa menyatakan tingkat interaksi sosial berada pada kategori sedang dengan persentase sebesar 70%. (3) Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel ($3,963 > 2,02$). Sedangkan besarnya signifikan $0,000 < 0,05$. Dengan demikian kesimpulannya adalah H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh antara variabel *fullday school* dan interaksi sosial sehingga dapat dikatakan jika pelaksanaan *fullday school* semakin baik maka tingkat interaksi sosial siswa dapat semakin baik.

TABEL 1.1
ORIGINALITAS PENELITIAN

N o	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Homsa diyah rohana	Pengaruh Sistem <i>Fullday</i>	Sama- sama meneliti	Peneliti hanya fokus pada pembentukan	Penelitian ini akan fokus pada pembentukan

		<i>School</i> Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas V di SD Nasima Semarang.	tentang sistem <i>fullday</i> <i>school</i> .	karakter religius melalui implementasi sistem <i>fullday</i> <i>school</i> .	budaya religius pada lingkungan sekolah melalui sistem <i>fullday</i> <i>school</i> yang diimplementasik an.
2	Nur Asni Afiana Afiah,	Pengaruh Implementasi <i>Fullday</i> <i>School</i> Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Dan Penyesuaian Sosial di MI Sulyan Agung Sleman.	Sama- sama meneliti tentang sistem <i>fullday</i> <i>school</i> .	Peneliti fokus pada peningkatan kecerdasan emosional dan penyesuaian sosial melalui sistem <i>fullday</i> <i>school</i> yang diimplementasik an di sekolah.	Penelitian ini fokus pada implementasi <i>fullday school</i> atas budaya religius di sekolah.

3	Noventia Aminingsih	Pengaruh Sistem <i>Fullday School</i> terhadap interaksi sosial siswa kelas V dengan teman sebaya di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta	Sama-sama meneliti tentang sistem <i>fullday school</i> .	Penelitian ini fokus pada sistem <i>fullday school</i> terhadap interaksi sosial siswa.	Penelitian ini tidak hanya fokus pada interaksi sosial (budaya religius), tetapi lebih kepada bagaimana sistem <i>fullday school</i> yang diimplementasikan di sekolah memberikan efek pada pembentukan budaya religius di lingkungan sekolah.
---	---------------------	--	---	---	--

Dari beberapa hasil penelitian di atas, terdapat beberapa titik perbedaan yang sangat mendasar dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu:

- a) Kajian pada penelitian ini ingin mendeskripsikan secara mendalam tentang sistem *fullday school*
- b) Penelitian ini khusus membahas budaya religius di sekolah.

Sehingga bisa dikatakan bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti masih sangat orisinal. Dan untuk perbedaan orisinalitas penelitian bisa kita analisis bentuknya, yaitu:

- a. Yang membedakan nama, tahun judul tesis, dan kampusnya.
- b. Metodologi penelitiannya.
- c. Hasil penelitiannya.
- d. Objek penelitiannya.

G. Definisi Operasional

1. *Fullday School*

Fullday school adalah sekolah dengan tambahan waktu atau sekolah sehari penuh yang di dalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam dan dalam hal pembelajarannya yang mana tidak hanya dilakukan di kelas saja melainkan terintegrasi antara program kurikulum dengan seluruh sisi-sisi kehidupan anak, selama mereka di sekolah.

2. Budaya Religius

Budaya religius adalah suatu norma yang memiliki nilai agamis dan diakui masyarakat untuk kemudian disepakati pelaksanaannya secara bersama-sama oleh seluruh anggota masyarakat. Budaya tersebut tetap

dipertahankan karena dipandang memiliki nilai yang layak untuk tetap dipakai dalam memberikan arah ke jalan yang benar sesuai petunjuk Allah dan sebagai rambu-rambu interaksi antar manusia. Budaya yang baik seharusnya tetap dilestarikan, sementara budaya yang kurang baik dapat diganti dengan budaya yang lebih baik. Budaya religius adalah bagian dari Pendidikan karakter.

H. Sistematika Pembahasan

Penyusunan penelitian ini, mempunyai struktur dan urutan-urutan tertentu dalam menyajikannya, yaitu:

1. Bagian Depan atau Awal

Pada bagian ini memuat sampul cover depan, halaman judul dan daftar isi.

2. Bagian Isi

Pada bagian ini terdiri dari enam bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang didalamnya meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi operasional, sistematika pembahasan.

Bab II merupakan kajian pustaka yang di dalamnya berisikan tentang teori yang mendasari penelitian ini meliputi pengertian *fullday school*, latar belakang munculnya *fullday school*, tujuan *fullday school*, sistem *fullday school*, karakteristik *fullday school*, keunggulan dan kelemahan *fullday school*, dampak positif dan negatif dari *fullday school*,

pengertian budaya religius, faktor pendukung dan penghambat peningkatan budaya religius.

Bab III berisi tentang metode penelitian yakni cara yang digunakan dalam melakukan penelitian, yang terdiri dari lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, prosedur penelitian, pustaka sementara.

Bab IV berisi tentang laporan hasil penelitian dan gambaran objek penelitian serta gambaran tentang implementasi *fullday school* dalam peningkatan budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo Lamongan.

Bab V berisi tentang membahas hasil olah analisis data tentang implementasi *fullday school* dalam peningkatan budaya religius di sekolah SMP Negeri Modo Lamongan.

Bab VI merupakan penutup, yakni terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sistem *Fullday School*

1. Pengertian Sistem *Fullday School*

Fullday School berasal dari bahasa Inggris. *Full* artinya penuh, *day* artinya hari, sedangkan *school* artinya sekolah. Jadi *fullday school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang diberlakukan dari pagi hari sampai sore hari, mulai pukul 06.45-15.30 WIB, dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali.⁷

Sedangkan menurut terminologi, ada beberapa pendapat yang menjelaskan tentang pengertian *fullday school* yaitu :

- 1) Menurut H. M. Roem Rowi, “*fullday school* adalah sekolah penuh yang dimulai pagi sampai sore.”
- 2) Menurut Lidus Yardi, “penerapan *fullday school* adalah proses pembelajaran sehari penuh di sekolah yang dilaksanakan oleh pihak sekolah.”⁸
- 3) Menurut Nur Imamah, sekolah adalah sarana yang tepat agar cita-cita dan harapan mengenai kesejahteraan dapat direalisasikan dengan nyata, setiap bangsa didunia memiliki standar ketentuan beragam mengenai masalah pendidikan yang

⁷ Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 1996), hal. 259

⁸ Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School Dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al Munawwar Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 5

diterapkan untuk masyarakat, salah satu standar itu adalah durasi waktu yang disediakan. Mengenai waktu/durasi yang harus ditempuh setiap anak didik dalam mengejar target nilai pendidikan yang disediakan. Kita mengenal istilah *fullday school* sebagai peristilahan untuk menjelaskan tentang seberapa banyak waktu yang harus ditempuh setiap anak didik di sekolahnya. Pemaknaan secara sederhana mengenai istilah *fullday school* adalah “sekolah selama seharian.”

- 4) Menurut Ria Angelia Wibisono, *fullday school* adalah sistem pendidikan yang membuat anak belajar lebih lama disekolah. Dengan sistem pendidikan yang lama orang tua akan merasa senang atau tidak terbebani bagi orang tua yang bekerja. Setiap anak pulang dari sekolah, orang tua sudah ada di rumah, jadi tidak akan terlewatkan rasa perhatian orang tua pada anak.⁹
- 5) Menurut Sismanto, *fullday school* merupakan model sekolah umum yang memadukan sistem pengajaran islam secara intensif yaitu dengan memberi tambahan waktu khusus untuk pendalaman keagamaan siswa. Biasanya jam tambahan tersebut dialokasikan pada jam setelah sholat Dhuhur sampai sholat

⁹ Siti Nur Hidayatus Sholikhah, *Penerapan Sistem Full Day School Dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al Munawwar Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 5

Ashar, sehingga praktis sekolah model ini masuk pukul 07.00 WIB pulang pada pukul 16.00 WIB.¹⁰

- 6) Menurut Sukur Basuki *fullday school* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini sukur berpatokan pada sebuah penelitian yang menyatakan bahwa waktu belajar efektif bagi anak itu hanya 3-5 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7-8 jam sehari (dalam suasana informal).¹¹

Dari pernyataan-pernyataan tentang *fullday school* diatas, dapat disimpulkan bahwa *fullday school* adalah sekolah dengan tambahan waktu atau sekolah sehari penuh yang didalamnya terdapat suatu proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan transformatif selama sehari penuh bahkan selama kurang lebih 24 jam. Ada dua kata kunci dari pengertian di atas yang perlu dielaborasi lebih lanjut, yaitu :

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif, dalam arti mengoptimalkan seluruh potensi untuk

¹⁰ <http://www.referensimakalah.com/2016/12/pengertian-full-day-school.html> diakses tgl 19 Desember 2016.

¹¹ Sukur Basuki, *Full day school Harus Proporsional Sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah*, (<http://www.strkn11mj.sch.id/?> diakses 19 november 2016

mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sisi kreatif sistem pembelajaran dengan sistem *fullday school* terletak pada optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekaligus sistem untuk mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi siswa. Adapun sisi transformatif proses pembelajaran sistem *fullday school* adalah proses pembelajaran itu diabdikan untuk mengembangkan seluruh potensi kepribadian siswa dengan lebih seimbang. Singkat kata, proses pembelajaran dalam sistem ini berusaha mengembangkan secara integral; jiwa eksplorasi, suka mencari, bertanya, menyelidiki, merumuskan pertanyaan, mencari jawaban, peka menangkap gejala alam sebagai bahan untuk menghubungkan diri, kreatif; suka menciptakan hal-hal baru dan berguna, tidak mudah putus asa ketika berhadapan dengan kesulitan, mampu melihat alternatif ketika semua jalan buntu, serta integral; kemampuan melihat dan menghadapi beragam kehidupan dalam keterpaduan yang realistis, utuh, dan mengembangkan diri secara utuh.

- 2) Proses pembelajaran selama sehari penuh atau sistem 24 jam untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif. Untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berlangsung aktif, kreatif, kreasi, transformatif, intensif, dan integral diperlukan sistem 24 jam. Ini tidak berarti bahwa selama

24 jam secara penuh siswa belajar mengkaji, menelaah, dan berbagai aktivitas lainnya tanpa mengenal istirahat. Jika demikian yang terjadi, maka proses tersebut bukanlah proses edukasi. Siswa bukanlah robot, mereka membutuhkan relaksi, santai, dan lepas dari rutinitas yang membosankan. Sistem 24 jam dimaksudkan sebagai ikhtiar bagaimana selama sehari semalam siswa melakukan aktivitas bermakna edukatif.

2. Tujuan *fullday school*

Tujuan pendidikan merupakan hasil akhir yang diharapkan oleh suatu tindakan mendidik. Mendidik merupakan tindakan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan tujuan didalam pendidikan merupakan suatu hal yang sangat Urgen sebab pendidikan tanpa sebuah tujuan bukanlah dikatakan sebagai pendidikan. Di dalam suatu organisasi pendidikan, tujuan pendidikan telah terumuskan dalam berbagai tingkat tujuan, yaitu:

1. Tujuan pendidikan nasional
2. Tujuan institusional
3. Tujuan kurikulum
4. Tujuan instruksional (pengajaran).¹²

Semua tujuan tersebut diatas merupakan urutan yang hirarki yang saling mendukung antara tujuan yang satu dengan yang lainnya, serta tujuan nasional sebagai ending, sehingga semua

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Bandung: Rineka Cipta, Cet II, 1993), hal. 14

rumusan tujuan pendidikan dari tingkat perguruan tinggi harus berpijak dan berdasar kepada tujuan pendidikan nasional.

Jadi yang dimaksud dengan tujuan *fullday school* disini adalah hasil akhir yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tertentu atas usaha intensifikasi faktor pendidikan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Pelaksanaan *fullday school* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi berbagai masalah pendidikan, baik dalam prestasi maupun dalam hal moral atau akhlak. Dengan mengikuti *fullday school*, orang tua dapat mencegah dan menetralsir kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjerumus pada kegiatan yang negatif. Salah satu alasan para orang tua memilih dan memasukkan anaknya ke *fullday school* adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *fullday school* menjadi pilihan diantaranya.¹³

- 1) Meningkatkan jumlah orang tua (parent-career) yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang sekolah.
- 2) Perubahan sosial budaya yang terjadi dimasyarakat, dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan

¹³ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, hal 229-230

informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjerumus kearah individualisme.

- 3) Perubahan sosial budaya memengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarir di luar rumah.
- 4) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi. Dengan demikian canggihnya perkembangan di dunia komunikasi, dunia seolah-olah sudah tanpa batas 18 (borderless world), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih enjoy untuk duduk di depan televisi dan bermain play station (PS).

Adanya perubahan-perubahan di atas merupakan sesuatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berpikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Fullday school selain bertujuan mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama adalah *fullday school* bertujuan sebagai salah satu upaya pembentukan akidah dan akhlak siswa serta menanamkan nilai-nilai positif. *Fullday school* juga memberikan dasar yang kuat dalam belajar pada segala aspek yaitu perkembangan intelektual, fisik, sosial dan emosional.

Sebagaimana yang dikatakan oleh aep saifuddin bahwa dengan *fullday school* sekolah lebih bisa intensif dan optimal dalam memberikan pendidikan kepada anak, terutama dalam pemebentukan akhlak dan akidah.¹⁴ Kemudian meneurut Farida Isnawati mengatakan bahwa waktu untuk mendidik siswa lebih banyak sehingga tidak hanya teori, tetapi praktek mendapatkan proporsi 19 waktu lebih. Sehingga pendidikan tidak hanya teori mineed tetapi aplikasi ilmu.

Agar semua terakomodir, maka kurikulum program *fullday school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan siswa. Jadi tujuan pelaksanaan *fullday school* adalah memberikan dasar yang kuat terhadap siswa dan untuk mengembangkan minat dan bakat serta meningkatkan kecerdasan siswa dalam segala aspeknya.

¹⁴ Muhammad Seli, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Full day school di Sekolah alam bilingual Madrasah tsanawiyah surya buana Lowokwaru malang*. 2009, hal. 62-63

3. Sistem *Fullday School*

Sistem *fullday school* pada dasarnya menggunakan sistem *intgrated curriculum* dan *integrated activity* yang merupakan bentuk pembelajaran yang diharapkan dapat membentuk seorang anak (siswa) yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan islami.

Fullday school menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *fullday school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan.

Adapun garis-garis besar sistem *fullday school* adalah sebagai berikut:

- 1) Membentuk sikap yang Islami
 - a. Pembentukan sikap yang Islami
 - 1) Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan
 - 2) Pengetahuan dasar tentang ahlak terpuji dan tercela
 - 3) Kecintaan kepada Allah dan Rosulnya
 - 4) Kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan
 - b. Pembiasaan berbudaya Islam
 - 1) Gemar beribadah

- 2) Gemar belajar
 - 3) Disiplin
 - 4) Kreatif
 - 5) Mandiri
 - 6) Hidup bersih dan sehat
- 2) Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan
 - a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan.
 - b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari.
 - c. Mengetahui dan terampil baca dan tulis Al qur'an.¹⁵

Titik tekan pada *fullday school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas baik dalam intelektual maupun agamanya sehingga diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

Sistem *fullday school* telah lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan utuh. Menurut Benyamin S. Bloon menyatakan bahwa sasaran (*objectives*) pendidikan meliputi tiga bidang yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Adapun tiga ranah tersebut, yaitu:

(1) Bidang kognitif

Adapun prestasi yang bersifat kognitif seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya.

¹⁵ Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*, (Jakarta: Erlangga. 2012), hal. 22

Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.

(2) Bidang afektif

Siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

(3) Bidang psikomotorik

Yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak atau penerapan pendidikan karakter. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.¹⁶

Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan panduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar.

¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 154-156

Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran *fullday school* antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, dan tranformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *fullday school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa seimbang.
- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memfosir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.¹⁷

Dari uraian tersebut, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam *fullday school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan. Maka berbagai cara dan metode dikembangkan.

¹⁷ (<http://www.firdausimastapala.blogspot.com/problematika-pendidikan-modern.html> diakses pada tanggal 19 November 2016)

Penerapan *fullday school* mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar Nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.
- 2) Diluar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam dua belas) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (*vertical*) dan guru dengan guru (*horizontal*) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Dalam sistem ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk 16 belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran

salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional.

Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.

B. BUDAYA RELIGIUS

1. Pengertian Budaya Religius

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, budaya (cultural) adalah pikiran, adat-istiadat, sesuatu yang berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Menurut Edward B. Tylor sebagaimana dikutip Sulistyorini, budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁸ Sedangkan menurut Nur

¹⁸ Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam : Konsep, Strategi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 249

Kholis, budaya adalah asumsi-asumsi dasar dan keyakinan-keyakinan diantara para anggota kelompok atau organisasi).¹⁹

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya meliputi:

- a. Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap.
- b. Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat.
- c. Material hasil benda seperti seni, peralatan dan sebagainya.²⁰

Sebuah budaya dapat berbentuk menjadi beberapa hal yakni artefak, sistem aktifitas, dan sistem ide atau gagasan. Kebudayaan yang berbentuk artefak salah satu contohnya adalah benda-benda yang merupakan hasil karya manusia. Sedangkan kebudayaan aktivitas dapat diterjemahkan berupa tarian, olahraga, kegiatan sosial, dan kegiatan ritual. Sedangkan kebudayaan yang berbentuk sistem ide atau gagasan didefinisikan sebagai pola pikir yang ada di dalam pikiran manusia. Pikiran merupakan bentuk budaya abstrak yang mengawali suatu perilaku ataupun hasil perilaku bagi setiap bangsa atau ras. Kebudayaan secara universal terdiri dari 7 unsur utama yaitu:²¹ Komunikasi (bahasa), Kepercayaan (religi),

¹⁹ Nur Kholis, *Manajemen Berbasis Sekolah : Teori, Model, dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Giramedia Widiasmara Indonesia, 2003), hal. 200

²⁰ Koentjaraningrat, *Rintangan-rintangan Mental dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional, 1969, hal. 17

²¹ Tim Sosiologi, *Sosiologi I Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudhistira, 2006), hal. 14

Kesenian (seni), Organisasi sosial (kemasyarakatan), Mata Pencaharian (ekonomi), Ilmu Pengetahuan, dan Teknologi

Budaya organisasi didefinisikan sebagai sebuah corak dari asumsi-asumsi dasar, yang ditemukan atau dikembangkan oleh sebuah kelompok tertentu untuk belajar mengatasi problem-problem kelompok dari adaptasi eksternal dan integrasi internal, yang telah bekerja dengan baik.²² Miller menyebutkan bahwa budaya organisasi adalah nilai dan semangat yang mendasar dalam cara mengelola serta mengorganisasikannya. Nilai-nilai itu merupakan keyakinan yang dipegang teguh dan kadang-kadang tidak terungkap. Dengan demikian nilai-nilai dan semangat ini akan mendasari sifat organisasi dalam usaha menjawab tantangan. Sedangkan menurut Daniel Denison menyatakan bahwa budaya organisasi adalah kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi untuk melakukan koordinasi dan kontrol terhadap perilaku anggota organisasi. Sehingga kuatnya suatu budaya organisasi yang baik, akan berpengaruh makin meningkatnya mutu informasi serta koordinasi perilaku.²³

Budaya organisasi terbentuk sebagai upaya pemilik organisasi berupa falsafah dasar pemiliknya, sistem nilai dan norma-norma yang diberlakukan. Tujuannya agar organisasi memiliki suatu

²² Makmuri Muchlas, *Perilaku Organisasi*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012), hal. 535

²³ Deddy Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*, (Bandung : Alfabeta, 2015), hal. 95

landasan moral dan identitas yang lain atau berbeda dengan organisasi lain.

Suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut:²⁴

Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa semangat belajar, cinta kebersihan, mengutamakan kerjasama dan nilai-nilai luhur lainnya.

Kedua, norma perilaku yaitu cara berperilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.

Suatu organisasi sekolah, pada hakikatnya terjadi interaksi antara individu sesuai dengan peran dan fungsi masing-masing dalam rangka mencapai tujuan bersama. Tatanan nilai yang telah dirumuskan dengan baik berusaha diwujudkan dalam berbagai perilaku keseharian melalui proses interaksi yang efektif. Dalam

²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang : UIN-Maliki Press, 2010), hal. 74

rentang waktu yang panjang, perilaku tersebut akan membentuk suatu pola budaya tertentu yang unik antara suatu organisasi dengan organisasi lainnya. Hal inilah yang pada akhirnya menjadi karakter khusus suatu lembaga pendidikan yang sekaligus menjadi pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman, dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal dan eksternal) yang mereka hadapi.²⁵ Dari sekolah inilah berlangsungnya pembudayaan berbagai macam nilai yang diharapkan dapat membentuk warga masyarakat yang beriman dan bertakwa dan berilmu pengetahuan sebagai bekal hidup peserta didik di masa yang akan datang.

Menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut.²⁶

²⁵ Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial*, (Malang : UIN Malang, 2004), hal. 308

²⁶ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Bandung : Jemmars, 1998), hal. 73

Budaya sekolah memiliki cakupan yang sangat luas, pada umumnya mencakup kegiatan ritual, harapan, hubungan sosio-kultural, aspek demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan peserta didik, antar tenaga kependidikan, antar tenaga kependidikan dengan pendidik dan peserta didik, dan antar anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah).²⁷

Berdasarkan sudut pandang kebahasaan kata religius (agama) berasal dari kata religion (Inggris), religie (Belanda), religio/relegare (Latin), dan dien (Arab). Kata religion (bahasa Inggris) dan religie (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata

²⁷ Umi Kulsum, *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Paikem : Sebuah Paradigma Baru Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya : Gena Pratama Pustaka, 2011), hal. 25

“relegare” yang berarti mengikat.²⁸ Menurut Cicero, relegare berarti melakukan suatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata relegare sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.²⁹

Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Agama menurut Frazer, seperti dikutip Nuruddin, merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³⁰

Menurut Nurcholish Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridho Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (berakhlak karimah), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.³¹

Menurut Gay Hendrik dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan, terdapat beberapa sikap

²⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 29

²⁹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogjakarta : Dadang Titian Illahi Press, 2000), hal. 30

³⁰ Nuruddin, dkk., *Agama Tradisional : Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta : LKiS, 2003), hal. 126

³¹ Roibin, *Relasi Agama & Budaya Masyarakat Kontemporer*, (Malang : UIN Maliki Press, 2009), hal. 75

religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, antara lain:³² kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja efisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.

2. Strategi Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah

Strategi mewujudkan budaya religius di sekolah diantaranya :

a. Penciptaan suasana religius

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan: Kepemimpinan, Skenario penciptaan suasana religius, Wahana peribadatan atau tempat ibadah, Dukungan warga masyarakat.³³

Model-model penciptaan suasana religius antara lain :

1) Model struktural

Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya

³² Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN-Maliki Press, 2010), hal. 67-68

³³ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 129

peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “top down”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

2) Model formal

Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan nonkeagamaan, pendidikan ke-Islaman dengan non ke-Islaman, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap commitment (keperpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

3) Model mekanik

Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor.

4) Model organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

b. Internalisasi Nilai

Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana . Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata karma baik

terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Dalam bahasa Inggris, *internalized* berarti *to incorporate in oneself*. Jadi, internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan perilaku yang memberikan contoh kepada orang lain dalam hal kebaikan. Rasulullah saw sendiri diutus ke dunia tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak, dengan memberikan contoh pribadi beliau sendiri.

Menurut Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Asmaun Sahlan bahwa dalam mewujudkan budaya religius dapat dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warga sekolah dengan cara yang halus, dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sikap kegiatannya berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah pada perkembangan nilai-nilai religiusitas di sekolah. Bisa

pula berupa antisipasi, yakni tindakan aktif menciptakan situasi dan kondisi ideal agar tercapai tujuan idealnya.

d. Pembiasaan

Pembiasaan ini sangat penting dalam pendidikan agama islam karena dengan pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka akan lahir kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Kesadaran moral sangatlah dibutuhkan karena moral yang baik dapat menghiasi kepribadian seseorang dengan tindakan-tindakan yang baik. Dan sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketaqwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya.

Secara umum terdapat empat komponen yang mendukung terhadap keberhasilan strategi pengembangan PAI dalam mewujudkan budaya religius sekolah, yaitu: pertama, kebijakan pimpinan sekolah yang mendorong terhadap pengembangan PAI,

kedua, keberhasilan kegiatan belajar mengajar PAI di kelas yang dilakukan oleh guru agama, ketiga, semakin semaraknya kegiatan ekstrakurikuler bidang agama yang dilakukan oleh pengurus OSIS khususnya Seksi Agama, dan keempat, dukungan warga sekolah terhadap keberhasilan pengembangan PAI.³⁴

Sedangkan strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah, meminjam teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan, meniscayakan upaya pengembangan dalam tiga tataran, yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktek keseharian, dan tataran simbol-simbol budaya.³⁵

Pertama, pada tataran nilai yang dianut, perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah, untuk selanjutnya membangun komitmen dan loyalitas bersama di antara semua warga sekolah terhadap nilai yang telah disepakati.³⁶

Kedua, dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: pertama, sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati

³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN-Maliki Press, 2010), hal. 84

³⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam : Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 157

³⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang UIN-Maliki Press, 2010), hal. 85

sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang di sekolah. Kedua, penetapan action plan mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi wargasekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan atau peserta didik sebagai usaha pembiasaan (habit formation) yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.

Ketiga, dalam tataran simbol-simbol budaya, pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran nilai-nilai agama dengan simbol-simbol budaya yang agamis. Perubahan simbol dapat dilakukan dengan mengubah berpakaian dengan prinsip menutup aurat, pemasangan hasil karya peserta didik, fotofoto dan motto yang mengandung pesan-pesan dan nilai-nilai keagamaan dan lainnya.

Strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di sekolah dapat dilakukan melalui : a). *power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di sekolah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*. Dalam hal ini peran kepala sekolah dengan segala kekuasaannya sangat dominan

dalam melakukan perubahan, b). *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat atau warga sekolah, c). *normative re-educative*. Norma adalah aturan yang berlaku di masyarakat. Norma termasyaratkan lewat *education* (pendidikan). *Normative* digandengkan dengan *re-educative* (pendidikan ulang) untuk menanamkan dan mengganti paradigma berpikir warga sekolah yang lama dengan yang baru.

Strategi pertama tersebut dikembangkan melalui pendekatan perintah dan larangan atau reward dan punishment. Sedangkan pada strategi kedua dan ketiga tersebut dikembangkan melalui pembiasaan, keteladanan dan pendekatan persuasif atau mengajak kepada warganya dengan cara yang halus dengan memberikan alasan dan prospek baik yang bisa meyakinkan mereka. Sifat kegiatannya bisa berupa aksi positif dan reaksi positif. Bisa pula berupa proaksi, yakni membuat aksi atas inisiatif sendiri, jenis dan arah ditentukan sendiri, tetapi membaca munculnya aksi-aksi agar dapat ikut memberi warna dan arah perkembangan.

3. Wujud Budaya Religius di Sekolah

Wujud budaya religius adalah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik diantaranya :³⁷

- a. Senyum, Salam, Sapa (3S)

³⁷ Alfiana Faizah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung*, (Skripsi tidak diterbitkan, 2016) hal. 35

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan pada orang lain dengan mengucapkan salam. Ucapan salam di samping sebagai doa bagi orang lain juga sebagai bentuk persaudaraan antar sesama manusia. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama, dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati. Senyum, sapa dan salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat .

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-An'am ayat 54:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ
الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah: "Salaamun alaikum. Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. Al-An'am : 54)

b. Saling hormat dan toleran

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhinneka dengan ragam agama, suku dan bahasa sangat mendambakan persatuan dan kesatuan bangsa, sebab itu melalui Pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila, untuk mewujudkan hasil tersebut maka kuncinya adalah toleran dan

rasa hormat sesama anak bangsa. Sejalan dengan budaya hormat dan toleran, dalam Islam terdapat konsep ukhuwah dan tawadlu'. Konsep ukhuwah (persaudaraan) memiliki landasan normatif yang kuat, banyak ayat Al-Qur'an berbicara tentang hal ini. Konsep tawadlu' secara bahasa adalah dapat menempatkan diri, artinya seseorang harus dapat bersikap dan berperilaku sebaikbaiknya (rendah hati, hormat, sopan, dan tidak sombong). Didalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah SWT. berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.(Q.S. Al-Hujurat : 10)

c. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa hari Senin dan Kamis ditekankan di sekolah di samping sebagai bentuk peribadatan sunnah muakkad yang sering dicontohkan oleh Rasulullah SAW juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran tazkiyah agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat dan jujur dalam belajar dan bekerja, dan memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.

d. Shalat Dhuha

Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha dengan membaca Al-Qur'an, memiliki implikasi pada

spiritualitas dan mentalitas bagi seorang yang akan dan sedang belajar. Dalam Islam seorang yang akan menuntut ilmu dianjurkan untuk melakukan pensucian diri baik secara fisik maupun ruhani.

e. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus Al-Qur'an atau kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT serta dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah. Tadarus Al-Qur'an di samping sebagai wujud peribadatan, meningkatkan keimanan dan kecintaan pada Al-Qur'an juga dapat menumbuhkan sikap positif di atas, sebab itu melalui tadarus Al-Qur'an siswa-siswi dapat tumbuh sikap-sikap luhur sehingga dapat berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

f. Istighasah dan doa bersama

Istighasah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya.

C. Implikasi dari Implementasi Fullday School dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah

1. Pembentukan sikap yang islami

Dengan adanya pembentukan sikap yang islami, pihak sekolah dapat menjalankan bentuk kegiatan berupa sapaan kepada orang lain dengan menggunakan slam. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antara sesama saling dihargai dan dihormati.

2. Pembiasaan berbudaya Islam

Dengan adanya pembiasaan bebudaya islami dala implementasi fullday school, pihak sekolah dapat meningkatkan budaya religius dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan seperti puasa senin kamis, sholat Dhuha, tadarus Al-Qur'an, istihosah dan doa bersama.³⁸

3. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan

Dengan adanya fullday school pihak sekolah dapat meningkatkan budaya religius dengan pengetahuan dan keterampilan dalam beribadah sehari-hari. Serta, mengetahui dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an.³⁹ Dari sistem fullday school akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilan serta berubah sikapnya menjadi lebih baik.

³⁸ Alfian Faizah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik di SMP Islam Al-Azhar Tulungagung, (Skripsi tidak diterbitkan, 2016) hal. 35

³⁹ Muwafik Saleh, Membangun Karakter dengan Hati Nurani, (Jakarta: Erlangga.2012) hal. 22

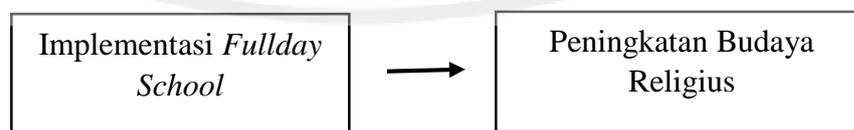
D. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.⁴⁰

SMP Negeri 2 Modo Lamongan merupakan sekolah yang menerapkan sistem *fullday school* dengan jam pelajaran yang lebih panjang dari sekolah reguler. Penambahan jam pelajaran ini banyak terintegrasi untuk kegiatan yang bersifat keagamaan. Berdasarkan konsep tersebut yaitu lebih banyaknya muatan keagamaan daripada sekolah reguler maka dengan menerapkan sistem *fullday school* akan meningkatkan budaya religius di sekolah SMP N 2 Modo Lamongan. Dengan demikian dapat dikatakan ada pengaruh dalam implementasi *fullday school* terhadap peningkatan budaya religius di sekolah.

Dalam penelitian ini dapat di uji antara implementasi *fullday school* dengan peningkatan budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo Lamongan sebagaimana tergambar pada skema di bawah ini:

Gambar 1.1



⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2012), hal. 60

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata, tulisan, atau lisan dari orang dan periku yang dapat diamati dengan menggunakan pendekatan pada latar belakang individu secara utuh. Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variable atau hipotesis. Tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Dalam pendekatan ini penelitian dimulai dengan observasi, kemudian data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Berdasarkan hal tersebut dapat ditentukan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang diklasifikasikan dalam penelitian deskriptif yang menghasikan data-data bukan angka. Demikian pula penelitian ini diklasifikasikan penelitian deskriptif yang berjenis studi kasus, karena fokus penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan pengimplementasian sistem *fullday school* dalam upaya meningkatkan budaya religius di SMP Negeri 2 Modo Lamongan.

B. Kehadiran Penelitian

Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian sangat diperlukan, karena itulah peneliti yang bertindak sebagai instrumen penelitian.

Disamping itu peneliti bertugas untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengumpulkan data, dan menafsirkan data, dan pada akhirnya peneliti sebagai pelapor hasil penelitiannya.

Peneliti berperan sebagai pengamat penuh yaitu sebagai pengamat yang telah terlibat secara langsung, hal ini dilakukan karena sebagai upaya untuk mengetahui bagaimana sistem *fullday school* yang diimplementasikan di SMP N 2 Modo Lamongan dalam meningkatkan budaya religius di lingkungan sekolah.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

Untuk memperoleh gambaran umum, informasi yang akurat tentang berbagai aspek yang berkenaan dengan masalah penelitian, dan untuk mengetahui berbagai permasalahan yang mungkin dapat dikembangkan dalam penelitian ini, maka peneliti menetapkan lokasi yang dijadikan obyek dalam penelitian adalah SMP Negeri 2 Modo Lamongan.

Subjek penelitian merupakan seseorang yang diambil datanya. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan SMP Negeri 2 Modo Lamongan secara keseluruhan sebagai subjek utama penelitian.

D. Data dan sumber data

Secara garis besar data dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian

kualitatif ialah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁴¹

Sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang di butuhkan. Adapun sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Data primer

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer atau data utama yang diperoleh dari subjek penelitian, meliputi: kepala sekolah, beberapa guru dan siswa.

b. Data sekunder

Adapun sekunder atau data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan yang ada dalam penelitian, meliputi: dokumen hasil penilaian sikap dan foto berkaitan dengan kegiatan siswa sekolah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang utama adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditambah kajian dokumen yang bertujuan tidak hanya untuk menggali data, tetapi juga mengungkap makna yang terkandung dalam latar penelitian. Dalam melakukan observasi partisipatif, peneliti berperan aktif di lapangan. Sehingga peneliti dengan mudah mengamati, karena berbaur langsung

⁴¹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001), Hal.

dengan yang diteliti. Penggunaan checklist hanya sebagai pelengkap, utamanya adalah membuat catatan lapangan yang terdiri dari catatan deskriptif yang berisi gambaran tempat, orang dan kegiatannya.

Observasi partisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 2 Modo. Dengan mengikuti atau memperhatikan kegiatan yang dilaksanakan tersebut peneliti dapat mengetahui bagaimana proses implementasi *fullday school* di sekolah. Jika dengan observasi kurang jelas maka dilaksanakan juga wawancara untuk mengetahui penjelasan terkait proses implementasi *fullday school* di sekolah.

Observasi partisipasi dalam kegiatan di sekolah khususnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Dengan observasi peneliti juga dapat mengetahui gambaran wujud budaya religius yang ada di sekolah. Wawancara juga dilakukan oleh peneliti agar dapat memperjelas apa yang diamati dari hasil observasi tersebut.

Wawancara mendalam peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dapat secara leluasa menggali data selengkap mungkin dan sedalam mungkin sehingga pemahaman peneliti terhadap fenomena yang ada terkait dengan implikasi dari implementasian *fullday school* dalam peningkatan budaya religius di sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian dan dianalisis melalui beberapa tahap diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembatasan kajian penelitian.
- 2) Mengembangkan pertanyaan.
- 3) Perencanaan tahapan-tahapan pengumpulan data dan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya.
- 4) Penulisan catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang dikaji.
- 5) Mengecek kembali data yang terkumpul.
- 6) Menata secara sistematis catatan hasil observasi dan wawancara.

G. Pengecekan keabsahan data

Setelah data terkumpul dan dianalisis, maka diperlukan adanya uji keabsahan data yang bertujuan untuk menjamin kepercayaan atau validitas data yang diperoleh melalui penelitian. Untuk menetapkan keabsahan data tersebut dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: Perpanjangan kehadiran peneliti. Perpanjangan kehadiran peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Selain itu, menuntut peneliti untuk terjun ke dalam lokasi penelitian dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi distorsi yang mungkin mengotori data. Dipihak lain perpanjangan kehadiran peneliti juga dimaksudkan untuk membangun kepercayaan antara subyek terhadap peneliti dan juga kepercayaan peneliti

diri sendiri. Jadi, Bukan sekedar menerapkan teknik yang menjamin untuk mengatasinya. Selain itu, kepercayaan subyek dan kepercayaan diri pada peneliti merupakan proses pengembangan yang berlangsung tiap hari dan merupakan alat untuk mencegah usaha coba-coba dari pihak subyek.

1. Observasi yang diperdalam

Dalam penelitian ini, memperdalam observasi adalah dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

Hal ini berarti bahwa peneliti hendaknya mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-factor yang menonjol. Kemudian menelaah kembali secara rinci sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan pada tahap awal salah satu atau seluruh factor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

2. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya selain itu, trigulasi juga digunakan dengan pemeriksaan melalui metode, teori dan peneliti.

H. Prosedur penelitian

Untuk mendapatkan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan bagi peneliti, maka dalam penelitian ini digunakan pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode wawancara/interview.

Metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak yang dilakukan secara sistematis yang berdasarkan pada tujuan penelitian. Metode ini merupakan wawancara langsung dengan responden sebagai pihak yang memberikan keterangan. Metode ini dilakukan dengan dua cara yaitu metode terpimpin dan bebas. Dengan demikian disamping memperoleh informasi dan data secara langsung, juga berfungsi untuk mengecek terhadap hal-hal yang diperoleh melalui teknik yang lain. Metode ini merupakan metode untuk menggali data yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dengan responden atau sumber data dengan cara memberikan pertanyaan secara dialogis dengan berpedoman pada kerangka atau bantuan yang telah ditetapkan oleh responden atau sumber data yang telah memberikan informasi secara langsung. Metode ini digunakan untuk memperoleh tentang.

2. Gambaran umum SMP Negeri 2 Modo Lamongan.
3. Bagaimana proses implementasi sistem *fullday school* dalam peningkatan budaya religius di SMP Negeri 2 Modo Lamongan.
4. Serta informasi lain yang dapat di peroleh dari cara lain.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Identitas Sekolah

Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Modo merupakan sekolah yang terakreditasi A dan mempunyai NPSN 20506383. Sekolah yang didirikan pada tanggal 30 Agustus 1997 ini memiliki kepala sekolah yang bernama Drs. H. Supadi, M.Pd. Alamat SMP Negeri 2 Modo berada di Dsn. Sumberjo, Ds. Sumberagung, kec. Modo, Kab. Lamongan. Kode Pos 62275

2. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Modo Lamongan

SMP Negeri Modo2 Lamongan sudah mulai dirintis pendiriannya pada tahun 1997-an. Sekolah ini adalah salah satu sekolah rintisan para tokoh masyarakat Desa Sumber Agung dengan bantuan pemerintah, karena pada saat itu masih sangat minim untuk sekolah lanjutan tingkat pertama. Sekolah ini resmi menjadi sekolah dengan status Negeri pada tahun 1997.

Bangunan pertama SMP Negeri2 Modo Lamongan dapat dikatakan baik, karena pada saat itu bangunan-bangunan sudah terdiri dari tembok-tembok dari batu dan semen, yakni berupa gedung yang berjajar memenuhi lokasi itu. Dan mengalami beberapa renovasi pada akhir-akhir tahun ini.

Pada perkembangannya, SMP Negeri 2 Modo Lamongan merupakan salah satu SMP unggulan di kecamatan Modo . Hal ini terbukti dengan beberapa prestasi yang terus menjadi langganan siswa-siswi didikan sekolah ini.hal inilah yang menjadikan SMP Negeri 2 Modo Lamongan terus berupaya untuk mempertahankan prestasi ini dengan mengupayakan inovasi-inovasi baru dalam Pendidikan.

3. Kondisi Geografis SMP Negeri 2 Modo Lamongan

SMP Negeri 2 Modo Lamongan adalah salah satu sekolah negeri di Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan yang termasuk sekolah unggulan atau bisa dikatakan sekolah yang dianggap unggul. Untuk lebih rinci berikut penulis cantumkan profil SMP NEGERI 2 Modo Lamongan.

PROFIL SEKOLAH

1. Nama Sekolah : SMP NEGERI 2 MODO
LAMONGAN
2. Jumlah Siswa : 655 orang
3. Jumlah Rombel : 18
4. Nomor Identitas Sekolah (NIS) : -
5. Nomor Statistk Sekolah (NSS) : 20.10.50.30.70.60
6. Alamat Sekolah :
- Desa : Sumber ragung
- Kecamatan : Modo
- Kabupaten/kota : Lamongan

Propinsi	: Jawa Timur
7. Status Sekolah	: Negeri
8. Tahun Berdiri	: 1997
9. Luas Tanah Sekolah	: 789 M2
10. Luas Bangunan Sekolah	:
11. Status Bangunan	: Milik Negara

4. Visi, Misi dan Tujuan SMP NEGERI 2 Modo Lamongan

Visi dan misi suatu lembaga Pendidikan merupakan ruh penyemangat guna mencapai target yang diinginkan oleh lembaga tersebut. Adapun visi, misi dan tujuan Pendidikan di SMP Negeri 2 Modo Lamongan adalah sebagai berikut :

a. Visi :

Terwujudnya Sekolah yang Berprestasi, Berbudaya Agamis dan Disiplin.

b. Misi :

1. Meningkatkan Pengembangan Kurikulum.
2. Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran.
3. Meningkatkan Kualitas Kelulusan.
4. Meningkatkan Sumber Daya Manusia dan Tenaga Kependidikan.
5. Meningkatkan Sarana dan Prasarana Pendidikan.
6. Meningkatkan Mutu Kelembagaan dan Manajemen Sekolah.

7. Meningkatkan Pendanaan di Sekolah.
8. Meningkatkan Kualitas Penilaian Baik Akademik maupun non Akademik.
9. Meningkatkan Iman dan Taqwa

c. Tujuan :

- 1) Sekolah mampu mewujudkan peningkatan standar kelulusan
- 2) Sekolah mampu mewujudkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 3) Sekolah mampu melaksanakan pembuatan perangkat kurikulum yang lengkap
- 4) Sekolah mampu melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif
- 5) Sekolah mampu melaksanakan pengembangan profesional guru dan tenaga kependidikan
- 6) Sekolah mampu memewujudkan fasilitas yang relevan, mutakhir, dan berwawasan kedepan
- 7) Sekolah mampu memewujudkan lingkungan sekolah yang wisata mandala
- 8) Sekolah mampu melaksanakan manajemen sekolah yang bersetandar nasional
- 9) Sekolah mampu melaksanakan pengalangan dana pembiayaan pendidikan

- 10) Sekolah mampu melaksanakan proses penilaian sesuai dengan standar nasional

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMP Negeri 2 Modo Kab. Lamongan terkait implementasi *Fullday School* dalam peningkatan budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo diperoleh data yang akan peneliti paparan sebagai berikut.

1. Implementasi *fullday School* di SMP Negeri 2 Modo

Penerapan *Fullday School* SMP Negeri 2 Modo sudah berlangsung sejak tahun 2014. *Fullday School* dilaksanakan satu tahun setelah kurikulum 2013 dikeluarkan oleh pemerintah. Sekolah yang telah sudah menjalankan sistem *Fullday School* kurang lebih empat tahun ini memiliki beban jam KBM per minggunya adalah 51 jam. Sehingga kalau dijabarkan waktunya yang sedang berlangsung di SMP Negeri 2 Modo dalam satu minggu memperoleh sekitar sepuluh jam per hari. Dengan asumsi dalam satu jamnya 45 menit dan waktu KBM dimulai pada pukul 07:00 WIB sampai 15:00 WIB. Penyesuaian jadwal sudah tersusun tentunya diimbangi dengan pembelajaran dalam kelas dan ekstrakurikulernya.

Untuk memantapkan nilai moral siswa, guru harus benar-benar mengarahkan dan mampu menginternalisasikan nilai moral dengan baik. Maka dari itu sekolah merancang kegiatan yang didalamnya mendidik siswa untuk bermoral yang baik. Seperti halnya kegiatan KBM yang sudah

berlangsung seperti biasa. Sedangkan kegiatan ekstranya terdapat kegiatan pengembangan diri. Pengembangan diri ini dimaksudkan agar masing-masing siswa diarahkan oleh guru untuk mengikuti kegiatan, misalnya mengikuti kegiatan sesuai dengan keahlian masing-masing. Seperti contoh, peserta didik yang memiliki bakat atau ahli dalam bidang Qiro'ah akan diarahkan dalam bidang tersebut. Siswa yang memiliki bakat dalam olahraga, menari, membaca kita kuning dan lain sebagainya diarahkan sesuai bidangnya. Pada *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo menerapkan sekolah Diniyah atau biasa lebih familiar kita kenal *Madrasah Diniyah*. Maksudnya pengembangan diri dalam pengetahuan keagamaan. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan pengetahuan agama yang lebih luas supaya tercipta sifat *Akhlakul Karimah* pada siswa. Sehingga peserta didik mampu menyerap nilai-nilai yang terkandung dalamnya.

Sebagaimana SMP Negeri 2 Modo yang merupakan salah satu sekolah di Kecamatan Modo Kab. Lamongan. Sekolah yang mengedepankan budi pekerti yang luhur. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Drs. H. Supadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo Kab. Lamongan:

Dilihat dari segi waktunya, sekolah ini telah menerapkan sejak tahun 2014. Jam KMB per minggunya adalah 51 jam dimulai dari pukul 07:00 WIB sampai pukul 15:00 WIB. Untuk kegiatan yang berlangsung setara yaitu kegiatan KBM biasa. Sedangkan kegiatan ekstranya terdapat pengembangan diri artinya masing-masing peserta didik diarahkan sesuai bidangnya. Penerapan *fullday School* di sekolah ini terdapat *Madrasah Diniyah*, ini artinya pengembangan diri

dilaksanakan pada sore hari. Setiap kegiatan formal maupun non formal selalu diselipkan nilai-nilai moral pada siswa. Berawal dari kegiatan yang sudah berjalan ditekankan pada semua guru mampu mengarahkan dan menginternalisasikan nilai moral dengan baik. Sehingga siswa memiliki budi pekerti luhur dan mampu berkembang lebih baik.⁴²

Penerapan durasi waktu 51 jam per minggunya. Kegiatan di sekolah dimulai pada pukul 07:00 WIB sampai 15:00 WIB. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Suparto, M.Pd. selaku Wakakurikulum :

Waktu pembelajaran KBM dimulai pukul 07:00 sampai 15:00 kalau untuk beban jam per minggunya adalah 51 jam. Sehingga di ambil rata-rata dalam 1 minggu setiap harinya memperoleh sekitar 10 jam perhari. Dengan asumsi dalam 1 jamnya 45 menit. *Fullday School* di sekolah ini sudah diterapkan semenjak ada kurikulum terbaru yaitu kurikulum 2013 dan dilaksanakan pada tahun 2014. Untuk kegiatan belajar mengajarnya atau hari efektifnya Senin sampai Jum'at sedangkan untuk hari Sabtu digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler.⁴³

Selaras dengan hal tersebut bapak Mustaqib, M.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 2 modo yang menyatakan:

Pertama dilihat dari segi waktunya SMP Negeri 2 Modo sudah menerapkan *Fullday School* sejak tahun 2014. Dan sudah berjalan kurang lebih 4 tahun. Dikalangan guru pun sudah menerapkan *Fullday School* dengan berbagai metode dan strategi yang digunakan di dalam kelas ketika mengajar. Pelaksanaan masuk sekolah dimulai pukul 07.00 sampai 15.00, sebelum masuk sekolah siswa berjabat tangan dengan para guru di depan gerbang dan juga berjabat tangan ketika pulang sekolah. Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan KBM seperti biasa

⁴² Hasil wawan cara dengan Supadi, Kepala SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019.

⁴³ Wawancara dengan Suparto, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Modo, 3 Mei 2019.

dari jam 07.00 sampai 14.00, kemudian jam 14.00 sampai 15.00 dilaksanaka MADIN (Madrasah Dinniyah). Pada waktu sholat dhuhur dan asyar dilaksanakan sholat berjamaah di mushola sekolah. Selesai sholat dhuhur berjamaah diadakan kegiatan kultum sebentar oleh siswa secara bergantian. Setiap kegiatan formal maupun non formal selalu diselipkan nilai-nilai moral pada siswa. Berawal dari kegiatan yang sudah berjalan ditekankan pada semua guru mampu mengarahkan dan menginternalisasikan nilai moral (budaya religius) dengan baik. Sehingga siswa memiliki budi pekerti luhur dan mampu berkembang lebih baik.⁴⁴

Dilihat dari pemeparan hasil wawancara di atas, dari implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo perlu adanya penekanan tentang pelaksanaan sistem dan penanaman budaya religius kepada peserta didik. Dengan begitu, dari implementasi *fullday school* dapat meningkatkan budaya religius. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh bapak Drs. H. Supadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo:

Faktor yang ditekankan dalam melaksanakan sistem *fullday school* di sekolah ialah target. Ketika sekolah siap dalam menerapkan dan melaksanakan *fullday school* harus ada target yang dicapai. Target yang harus dipenuhi di sekolah menyangkut kelengkapan sarana, biaya finansial, yang digunakan untuk kegiatan siswa. Karena hal tersebut sangat menunjang dalam pelaksanaan *fullday school*. Selain itu pendidik atau guru harus mampu mengarahkan peserta didik agar melaksanakan wujud budaya religius. Menurut saya peserta didik di SMP Negeri 2 Modo sudah melaksanakan wujud budaya religius di dalam maupun diluar sekolah. Hal ini sesuai dengan visi dan misi di

⁴⁴ Wawancara dengan Mustakib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019.

SMP Negeri 2 Modo. Dengan demikian peserta didik bisa terarah tanpa hal itu siswa akan seenaknya sehingga tidak efektif. Jika tidak ada upaya seperti itu akan sama saja dengan siswa di sekolah lain yang tidak menerapkan sistem *fullday school*.⁴⁵

Hasil wawancara dengan kepala sekolah diatas, bahwa untuk menunjang keberhasilan sistem *fullday school* harus memiliki target. Upaya yang dilakukan oleh sekolah adalah terpenuhi sarana prasarana dan mampu meningkatkan budaya religius kepada peserta didik. Sebab hal tersebut juga harus dilaksanakan atau dijalankan sesuai kurikulum, seperti yang dikatakan bapak Suparto, M.Pd. selaku waka kurikulum:

Untuk menjalankan sistem yang sudah ada maka hal yang perlu ditekankan ada dua. Yang pertama adalah pendidik harus menguasai kurikulum yang sesuai dengan aturan yang sudah ada. Baik penguasaan materi, metode, strategi, RPP dan sebagainya. Yang kedua pendidik atau guru harus mampu menetapkan, mengarahkan, memberi contoh, dan membimbing peserta didik dalam menjalankan wujud budaya religius. Dalam menanamkan wujud budaya religius pada peserta didik salah satunya dilakukan pembiasaan sholat dhuhur dan asyar berjamaah.⁴⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum di atas, bahwa untuk mencapai keberhasilan pendidik dan peserta didik harus mampu menjalankan kegiatan yang sudah ada. Kegiatan yang dilaksanakan dan dengan fasilitas yang terpenuhi diharapkan akan mencapai target yang diinginkan.

⁴⁵ Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019

⁴⁶ Wawancara dengan Suparto, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Modo, 3 Mei 2019.

Maka dari itu perlu adanya pendekatan secara intern dahulu kepada peserta didik sebelum melaksanakan target diatas. Dalam hal ini peserta didik dapat menerima segala aktivitas di dalam atau diluar kelas dengan lancar dan baik. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mustaqib, M.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 2 Modo:

Sebelum terjun langsung dalam mengajar guru harus mampu menguasai materi, strategi, metode maupun penguasaan kelas. Tidak hanya itu pendidik harus mampu memberikan contoh langsung kepada siswa untuk berakhlak yang baik. Untuk mencapai target tersebut hal yang dilakukan adalah pendekatan secara intern. Pendekatan tersebut dilakukan sebagai upaya kami untuk mendekatkan diri kepada pendidik agar peserta didik merasa nyaman. Kami dari pihak sekolah akan terus melakukan perbaikan.⁴⁷

Senada dengan hal tersebut Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo yang menyatakan bahwa sekolah tidak hanya sekedar melaksanakan tetapi juga harus ada beberapa upaya:

Pelaksanaan sistem *Fullday School* juga harus diimbangi dengan penyediaan fasilitas yang menunjang seperti sarana prasarana, bentuk kegiatan, keamanan dan kenyamanan siswa. Demi kenyamanan siswa demi memulainya dari pendekatan kepada siswa. Hal ini dilakukan agar peserta didik betah di sekolah dan nyaman dalam kegiatan sehingga kekeluargaan disini pun sangat erat.⁴⁸

Dilihat dari pernyataan di atas, bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah merupakan salah satu cara yang digunakan sebagai bentuk

⁴⁷ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019.

⁴⁸ Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019

menanamkan serta meningkatkan wujud budaya religius. Menanamkan wujud budaya religius tidak lepas dari penyampaian di dalam kelas saja tetapi dibutuhkan pendekatan secara intern baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dari pendekatan tersebut siswa akan merasa *enjoy* dalam melaksanakan kegiatan. Dari kegiatan yang dilakukan siswa akan terbentuk wujud budaya religius di sekolah seperti salam, sholat dhuhur berjamaah, istighosah dan do'a bersama. Dalam setiap upaya yang dilakukan pasti ada dampak positif maupun negatifnya. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo bahwasanya:

Mengacu pada sistem *Fullday School* ada sisi positif dan negatifnya. Dari segi positifnya peserta didik di SMP Negeri 2 Modo berbeda dengan anak-anak yang lain, sekarang siswa lebih terlihat tawadhu', pelanggaran lebih minim, aktif dalam melaksanakan sholat Dhuha, aktif melaksanakan sholat Dhuhur dan Asyar berjamaah. Disini terlihat pencapaian dalam wujud budaya religius dilakukan oleh peserta didik sangat baik. Tidak hanya moralnya yang semakin baik tetapi juga diimbangi dengan nilai prestasi peserta didik lebih meningkat. Hal ini berkat sistem *Fullday School* yang setiap kegiatannya selalu dimonitor, dikawal, ditarget maka nilai kompetitifnya dan persaingan lebih meningkat dan baik. sedangkan dari sisi negatifnya peserta didik waktu untuk beristirahat berkurang dan pola makannya kurang teratur sehingga siswa lebih mudah sakit.⁴⁹

Bapak Suparto, S.Pd. selaku Waka Kurikulum menambahkan:

Penerapan sistem *Fullday School* pihak sekolah merasa dampak positif dan negatifnya. Pertama dampak positifnya adalah dari pihak guru dan

⁴⁹ Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019

siswa ada waktu khusus yang bisa digunakan untuk keluarga misalnya saja hari sabtu dan minggu. Dampak positifnya untuk guru, waktu mereka lebih banyak dengan keluarga. Sedangkan siswa beban KBM nya di hari senin-jum'at jadi di hari sabtu-minggu bisa digunakan untuk kegiatan ekstrakurikuler maupun menghabiskan waktu dengan keluarga. Sedangkan dampak negatifnya untuk siswa beban mereka semakin banyak dalam satu hari harus menerima mata pelajaran dari jam 07.00 sampai 15.00 WIB, itu cukup melelahkan bagi mereka.⁵⁰

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 2 Modo:

Setiap sistem yang dijalankan pihak-pihak terkait akan merasakan dampaknya, baik dampak positif maupun negatifnya. Saya sebagai guru PAI terus memantau perkembangan moral peserta didik baik didalam maupun diluar kelas. Dampak positifnya bisa dilihat dari peserta didik dalam menjalankan aturan sekolah. Peserta didik semakin disiplin dan patuh, adanya kebersamaan yang erat antar guru dengan peserta didik maka tidak adanya sekat antar pendidik dan peserta didik. Dilihat dari prestasinya pun semakin meningkat. Sedangkan dampak negatifnya saya rasa minim, ada satu atau dua siswa yang masih melanggar aturan di sekolah. Tapi, menurut saya itu wajar saja, cukup dengan dilakukan pendekatan dan nasihat peserta didik lama kelamaan akan terarah.⁵¹

Dalam melaksanakan kegiatan *fullday school* pihak sekolah setiap harinya harus melaksanakan pengawasan. Dan pengawasan yang dilakukan oleh pendidik atau guru merupakan upaya untuk mengetahui perkembangan peserta didik perilaku maupun prestasi. Dari sini pihak sekolah akan terus melakukan perbaikan dalam pelaksanaan sistem *Fullday School*. Sehingga

⁵⁰ Wawancara dengan Suparto, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Modo, 3 Mei 2019

⁵¹ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 mei 2019.

dapat diketahui sejauh mana keberhasilan implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo.

2. Wujud Budaya Religius yang ada di SMP Negeri 2 Modo

Melalui strategi yang dilakukan oleh SMP Negeri 2 Modo dalam proses pelaksanaan *Fullday School* merupakan cara yang dilakukan untuk mensiasati kekurangan yang ada. Untuk menjalankan strategi ini pihak sekolah bekerja sama dengan pihak guru dan wali murid. Dari sini diharapkan dengan adanya pihak-pihak terkait yang saling bekerjasama menjadi lebih baik lagi. Strategi tersebut sudah dilaksanakan setiap hari. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd. selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo menyatakan:

Pelaksanaan strategi ini sudah berjalan dari dulu dan setiap hari kami rutin menjalankannya. Pertama setiap pagi bapak/ibu guru selalu mengontrol peserta didik mulai dari masuk sampai pulang sekolah. Kedua mengadakan program yang jelas dengan program yang jelas, peserta didik menjadi terarah dan kegiatan menjadi lebih positif dan juga target yang jelas dalam pelaksanaan *Fullday School*. Ketika ada kegiatan sore hari tidak hanya sekedar kegiatan tanpa target, targetnya apa yang mau diajarkan dan apa yang mau dicapai harus jelas. Selain itu untuk mendukung strategi tersebut juga harus ada fasilitas yang memadai dan pihak dari luar terutama orang tua juga harus mendukung.⁵²

Dari pernyataan kepala sekolah tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi tersebut sampai saat ini masih berjalan dengan baik. dalam hal ini

⁵² Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019

adanya peran guru agama sehingga pelaksanaannya berjalan dengan baik. hal ini diperkuat dengan pemaparan Bapak Mustaqib, M.Pd. selaku guru PAI SMP Negeri 2 Modo yang menyatakan:

Pelaksanaan sudah berjalan dengan baik. kami dari pihak sekolah akan terus melakukan upaya dan inovasi dalam menjalankan sistem. Tentunya kami sebagai pendidik atau guru sangat antusias melihat keberhasilan dalam menjalankan strategi ini. Mulai dari melakukan pengawasan, mengontrol siswa mulai dari masuk sampai pulang sekolah.⁵³

Dari pemaparan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sebagai seorang guru harus bersikap teliti dan sabar dalam menangani peserta didik, karena masing-masing peserta didik memiliki tingkat kepatuhan yang berbeda-beda. Sehingga proses mewujudkan budaya religius kepada siswa dapat melekat ke dalam hati peserta didik melalui penerapan strategi yang sudah dilaksanakan, baik itu di dalam kelas maupun di luar kelas. Sehingga target dan strategi dapat berjalan dengan baik. Seperti internalisasi nilai agama yang dilakukan pendidik kepada peserta didik. Jadi guru agama maupun umum selalu menanamkan nilai-nilai agama didalam pelajarannya. Seperti firman Allah dalam Q.S. At-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya

⁵³ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-tahrim : 6)

Pendidik atau guru merupakan keluarga bagi peserta didik di sekolah. Guru mempunyai peran sebagai orang tua ketika di sekolah. Jadi guru harus memelihara anak didiknya agar selalu taat kepada Allah SWT. Agar terhindar dari Api Neraka dengan selalu menanamkan nilai-nilai agama di dalam proses KBM.

Kegiatan dalam implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo dilakukan melalui program yang sudah dibentuk. Program tersebut berupa kegiatan keagamaan ekstrakurikuler. Program ini merupakan kegiatan yang sudah terjadwal. Program tersebut dilakukan melalui bimbingan guru. Dari program tersebut yang ingin dicapai oleh pendidik adalah peserta didik mampu melaksanakan wujud budaya religius dan berbudi pekerti luhur diantaranya nilai religius, saling hormat dan toleransi, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, doa bersama, disiplin dan cinta lingkungan. Selain guru mendidik siswa di luar kelas juga dilakukan pembelajaran di dalam kelas. Karena proses pembelajaran yang disampaikan pasti ada nilai religius yang diselipkan secara tidak langsung sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd. bahwasanya:

Menurut saya kegiatan yang sudah berjalan ini dilakukan oleh Bapak/Ibu guru dengan baik. kegiatan implementasi *Fullday School* tidak hanya dilakukan di luar kelas tetapi yang paling inti juga dilakukan melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Melalui pendidikan di luar kelas guru bisa memberikan contoh dengan tindakan

langsung seperti bertingkah laku baik, berbicara dengan menggunakan kata-kata yang baik dan sopan agar siswa dapat menirunya. Karena pendidik adalah panutan bagi siswanya baik perkataan maupun perbuatan. Maka guru harus berbuat baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Selain itu proses pembelajaran di kelas pendidik juga harus memiliki sikap tegas sehingga siswa mendengarkan penjelasan guru dengan tenang dan materi pembelajaran yang diselipkan nilai-nilai moral dapat diterima oleh siswa dengan baik.⁵⁴

Bapak Suparto, S.Pd selaku Waka Kurikulum menambahkan:

Program atau kegiatan yang sudah berjalan ini harus terus dilakukan evaluasi agar bertambah lebih baik. tidak hanya itu pendidik dapat menyampaikan pesan-pesan moral secara langsung maupun tidak langsung. Sikap tegas pendidik sangat dibutuhkan dalam menyampaikan pesan moral supaya nilai-nilai religius dapat tersampaikan dengan baik dan peserta didik mau melaksanakan wujud budaya religius dan juga peserta didik patuh.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd selaku guru PAI SMP Negeri 2 Modo yang menyatakan:

Dalam menyampaikan nilai religius dan wujud budaya religius kepada siswa saya mencontohkan dan menajak secara langsung tidak hanya menyuruh ataupun menasehatinya saja. Contohnya ketika melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, saya tidak hanya menyuruh siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah saja tetapi saya juga ikut melaksanakan. Dalam artian saya mengajak peserta didik untuk melaksanakan sholat Dhuha bersama dan sholat Dhuhur berjamaah bersama, serta kegiatan lainnya. Dan setiap sekolah guru dan peserta didik selalu melaksanakan kegiatan

⁵⁴ Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019.

tersebut agar terbiasa. Ketika semua terbiasa melakukan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah, maka secara tidak sadar kalau tidak melakukannya sekali saja akan merasa ada yang kurang.⁵⁵

Kegiatan yang sudah dijelaskan oleh bapak kepala sekolah, waka kurikulum dan guru PAI merupakan proses mewujudkan budaya religius di sekolah. Dengan demikian, dari pernyataan diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa strategi dalam mewujudkan budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo juga melksanakan diantaranya:

- a. Penciptaan suasana religius
- b. Internalisasi nilai
- c. Keteladanan
- d. pembiasaan

Bentuk kegiatan peserta didik baik di luar maupun di dalam kelas akan terus diawasi oleh pendidik. Karena pendidikan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik harus totalitas. Dengan totalitas implementasi *Fullday School* juga akan mendapatkan hasil yang baik. Maka hubungan implementasi *Fullday School* dengan peningkatan budaya religius menjadi berkesinambungan.

Melalui program pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Modo dalam proses pelaksanaannya tentu tidak lepas dari peran pendidik. Pendidik berperan sebagai pembimbing dalam proses mewujudkan budaya religius dalam kegiatan keagamaan. Kegiatan

⁵⁵ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019.

keagamaan diantaranya yang diikuti oleh siswa adalah kegiatan-kegiatan keagamaan yang sudah ditetapkan oleh sekolah baik kegiatan ekstrakurikuler, MADIN dan lain sebagainya. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Drs. H. Supadi, M.Pd selaku kepala sekolah SMP Negeri 2 Modo menyatakan:

Kegiatan *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo ini selain sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan Asyar berjama'ah, kultum setelah sholat Dhuhur, istighosah juga ada kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan Madin.rutinitas yang biasanya dilakukan di pagi hari peserta didik selalu membiasakan diri untuk bersalaman dengan para guru, biasanya guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah.selain itu juga yang menjaga kebersihan tidak hanya penjaga sekolah tapi siswa juga ikut bertanggung jawab dalam kebersihan baik di luar dan di dalam kelas. Sehingga dapat dilihat saat ini sekolah menjadi lebih bersih dan rindang dari pada sebelumnya. Berkat kerjasama antar semua pihak sekolah meliputi kepala sekolah guru-guru, staf sekolah, wali murid dan siswa-siswa dapat terlaksana program madin sehingga siswa mendapatkan mengetahui keagamaan. Dari kegiatan tersebut sekolah menanamkan nilai-nilai keagamaan sehingga, terwujudnya budaya religius. Bentuk dari budaya religius seperti siswa bersalaman dengan guru saat memasuki sekolah, shalat Dhuha, Kultum, Tadarus Al Qur'an, Istighasah, shalat Dhuhur dan Ashar berjamaah, disiplin, dan peduli pada lingkungan.⁵⁶

Hal serupa juga disampaikan oleh bapak Mustaqib, M.Pd.I. Selaku Guru PAI SMP Negeri 2 Modo:

Aktivitas sekolah dalam sistem *Fullday School* selain kegiatan keagamaan, juga dilakukan dalam dalam kegiatan ekstrakurikuler umum diantaranya, Damband dan pramuka. Untuk ekstrakurikuler

⁵⁶ Wawancara dengan Supadi, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Modo, 2 Mei 2019

keagamaan diantaranya, Tafidul Qur'an , Qiro'ah, dan Da'i. Dan juga di dalam MADIN saya sebagai guru PAI memiliki tanggungjawab dalam proses terlaksananya program MADIN. Dalam proses MADIN saya menyediakan guru-guru khusus untuk mengajarkan mengetahui keagamaan.⁵⁷

Implementasi *Fullday School* mempunyai dampak pada peningkatan budaya religius di sekolah. Dari Pemaparan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan implementasi *Fullday School* sangat penting dalam mewujudkan budaya religus, supaya peserta didik mau melaksanakan apa yang suda diprogramkan oleh sekolah. Dengan adanya kerjasama dari semua pihak maka porses mewujudkan budaya religus dapat berjalan dengan baik. dengan demikian dibutuhkan kesabar dan ketegasan dalam menjalankan strategi mewujudkan budaya religus.

3. Implikasi Dari Implementasi Fullday School Dalam Peningkatan Budaya Religius di SMP Negeri 2 Modo

Kegiatan dalam implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo dilakukan proram yang sudah dibentuk. Program tersebut berupa kegiatan keagamaan dan ekstrakurikuler. Melalui implementasi *Fullday School* yang dilakukan di SMP Negeri 2 Modo dalam proses pelaksanaannya tentu tidak lepas dari peran pendidik atau guru. Pendidik berperan sebagai pembimbing dalam proses peningkatan budaya religus di sekolah. Berikut ini adalah progrma kegiatan yang sudah terjadwal sebagai implementasi *Fullday School* dalam peningkatan budaya religus di sekolah antara lain;

⁵⁷ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Tabel 1.2**Kegiatan Keagamaan**

No	Jenis Kegiatan	Tanggal/ Waktu	Tempat	Keterangan
1	Salam	- Setiap hari - Jam 06.45- selesai.	Pintu masuk sekolah.	Seluruh guru dan peserta didik.
2	Shalat Dhuha	- Setiap hari - 06.45- 07.00	Mushola h SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik
3	Membaca surat pilihan	- Setiap hari - 07.00 – selesai	Kelas masing- masing	Seluruh peserta didik
4	Shalat Duhur berjamaah	- Setiap hari - 12.00- selesai	Mushola h SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik
5	Kultum	- Setiap hari - 12.00- selesai	Mushola h SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik
6	Shalat Ashar berjamaah	- Setiap hari - 15.00- selesai	Mushola h SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik
7	Membaca asma'ul	- Setiap hari - 15.00-	Mushola h SMP	Seluruh peserta

	husna	selesai	Negeri 2 Modo	didik
8	Istigosah	- Jum'at - 07.00- selesai	Aula SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik
9	Doa bersama menyambu t UN	- kondisional	Mushola h SMP Negeri 2 Modo	Seluruh peserta didik, seluruh wali kelas

Penjelasan dari kegiatan keagamaan tersebut sebagai berikut:

a. Salam

Salam yang dimaksudkan disini yaitu kegiatan bersalaman yang dilakukan peserta didik dengan para guru. Biasanya guru menyambut siswa di pintu gerbang sekolah. Salam dalam perspektif budaya menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleran dan rasa hormat. seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib M.Pd.I selaku guru PAI bahwasanya:

Rutinitas yang biasa dilakukan di pagi hari peserta didik selalu membiasakan diri untuk bersalaman dengan para guru biasanya guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah. Kegiatan rutinitas tersebut melambangkan rasa hormat, santun, dan saling tenggang rasa.⁵⁸

b. Sholat Dhuha

⁵⁸ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Sholat Dhuha dilaksanakan sebelum peserta didik melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan ini merupakan program pembiasaan maka diharapkan seluruh peserta didik dapat melaksanakan sholat Dhuha. Seperti yang dipaparkan Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI bahwasannya:

Untuk pelaksanaanya sholat Dhuha dimulai pukul 06.45 WIB yang dilaksanakan di Mushola sekolah yaitu sebelum peserta didik melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Dan semua peserta didik harus mengikutinya karena kegiatan ini merupakan kegiatan pembiasaan yang menjadi salah satu implementasi Fullday School dalam mewujudkan budaya religius di sekolah. Peserta didik sudah terbiasa melakukan hal ini karena ini adalah program pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Jadi tanpa disuruh siswa-siswa sudah melaksanakan. Mungkin ada 1 sampai 2 siswa yang sedikit bandel biasanya kami memberi nasehat atau teguran kepada siswa tersebut.⁵⁹

c. Membaca Surat Pilihan

Kegiatan keagamaan membaca surat pilihan juga dilaksanakan setiap hari di dalam kelas masing-masing. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an. Seperti pemaparan Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Untuk membaca surat pilihan ini juga dilakukan setiap pagi hari secara bersama-sama di dalam kelas. Dan untuk suratnya sendiri ada 5 yaitu: surat Yasiin dibaca setiap hari Senin, surat Ar-Rahman dibaca setiap hari Selasa, surat At-Tahrim dibaca setiap hari Rabu, surat Al-Fath dibaca setiap hari Kamis, surat Al-Waqi'ah dibaca setiap hari Jum'at.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

⁶⁰ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Pembiasaan ini diharapkan peserta didik tidak hanya terbiasa membaca Al-Qur'an di sekolah tetapi juga menjadi kebiasaan saat di rumah setiap harinya peserta didik dapat menerapkannya.

d. Sholat Dhuhur Berjamaah

Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah ini dilaksanakan setiap hari pada saat jam istirahat kedua. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa bersama dengan bapak/ibu guru. Salah satu tujuannya supaya peserta didik terbiasa melaksanakan shalat berjamaah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Kegiatan shalat Dhuhur berjamaah ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah yang dilaksanakan setiap jam istirahat kedua atau jam 12.30 WIB. Karena sudah menjadi kegiatan rutin jadi peserta didik sudah melaksanakan tanpa disuruh. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih bersemangat dalam shalat berjamaah.⁶¹

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memiliki dampak positif bagi siswa untuk lebih meningkatkan lagi kualitas ibadahnya. Dari yang sebelumnya belum melaksanakan shalat secara lima waktu akan menjadi penuh secara lima waktu, dari yang sebelumnya jarang shalat berjamaah maka akan senang melaksanakan shalat berjamaah.

e. Kultum

Kegiatan kultum ini dilaksanakan bagi siswa-siswi yang berhalangan untuk shalat. Jadwal kultum dilakukan setiap hari bersamaan dengan shalat

⁶¹ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Dhuhur. Salah satu tujuannya untuk melatih keberanian dan keterampilan siswa dalam berbicara selain itu juga untuk mengalihkan jam kosong mereka supaya diisi dengan kegiatan positif. Isi kultum yang akan disampaikan juga menggunakan beberapa bahasa. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Kegiatan kultum ini sudah rutin dijalankan oleh siswa yang berhalangan untuk sholat Dhuhur. Jadwal pelaksanaannya dilakukan pukul 12.30 WIB-selesai atau bersamaan dengan kegiatan sholat Dhuhur dan dilakukan bergilir per kelas mewakili satu orang. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini untuk melatih keterampilan dan keberanian mereka ketika berbicara di depan orang banyak.⁶²

f. Sholat Ashar Berjamaah

Kegiatan shalat Ashar berjamaah ini dilaksanakan setiap hari pada saat jam setelah kegiatan MADIN. Kegiatan ini dilakukan oleh seluruh siswa bersama dengan bapak/ibu guru. Salah satu tujuannya supaya peserta didik terbiasa melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Kegiatan shalat Ashar berjamaah ini sudah menjadi kebiasaan di sekolah yang dilaksanakan setiap jam istirahat kedua atau jam 15.30 WIB. Karena sudah menjadi kegiatan rutin jadi peserta didik sudah melaksanakan tanpa disuruh. Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih bersemangat dalam sholat berjamaah.⁶³

Pelaksanaan kegiatan ini diharapkan memiliki dampak positif bagi siswa untuk lebih meningkatkan lagi kualitas ibadahnya. Dari yang

⁶² Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

⁶³ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

sebelumnya belum melaksanakan shalat secara lima waktu akan menjadi penuh secara lima waktu, dari yang sebelumnya jarang shalat berjama'ah maka akan senang melaksanakan shalat berjama'ah.

g. Membaca Asmaul Khusna

Pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan setiap hari setelah jam pelajaran selesai (menjelang pulang sekolah). Secara otomatis pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan di kelas masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Kegiatan pembacaan Asmaul Husna dilaksanakan ketika jam pelajaran selesai atau menjelang pulang sekolah sekitar pukul 15. WIB untuk hari Senin-Kamis. Sedangkan hari jum'at sekitar pukul 11.00 WIB. Pelaksanaannya sendiri dilakukan setiap hari di dalam kelas yang dipimpin oleh guru pada masing-masing kelas. Tujuannya untuk menanamkan sifat-sifat Allah ke dalam diri siswa.⁶⁴

h. Istighosah

Kegiatan Istighozah ini dilaksanakan setiap hari Jum'at pukul 07.00-07.30 WIB di Aula sekolah. Kegiatan ini rutin dilakukan seluruh siswa-siswi SMP Negeri 2 Modo. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI yang menyatakan:

Untuk kegiatan Istighozah selalu rutin dijalankan setiap hari Jum'at mulai pukul 07.00-07.30 WIB yang dibimbing oleh bapak/ibu guru yang bertugas. Kegiatan ini dilakukan di aula sekolah yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP Negeri 2 Modo.⁶⁵

i. Doa Bersama Menyambut UN

⁶⁴ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

⁶⁵ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Pelaksanaan do'a bersama ini dilakukan oleh kelas 9 yang akan mengikuti Ujian Nasional. Pelaksanaannya sendiri waktu itu bertepatan pada hari Jum'at, pukul 07.00 WIB-selesai. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa kelas 9 dan juga wali murid kelas 9. Dan dilaksanakan di Mushola sekolah. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I yang menyatakan:

Saat menjelang UN disini juga ada kegiatan khusus yang dilaksanakan setiap setahun sekali yaitu Istighozah dan juga do'a bersama. Kegiatan ini sudah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya. Tujuannya supaya untuk membekali siswa-siswi dengan do'a dan agar dimudahkan dalam mengerjakan soal UN nantinya.⁶⁶

Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah sudah dapat direalisasikan dengan baik. Sehingga kebiasaan yang dilakukan tersebut secara tidak langsung diharapkan dapat mendidik moral peserta didik dan dapat meningkatkan budaya religius di sekolah. Dilihat dari pernyataan siswa SMP Negeri 2 Modo bahwa semua kegiatan keagamaan awalnya memang peserta didik masih malas untuk melakukannya. Tapi lama kelamaan peserta didik akan terbiasa dan senang melaksanakan kegiatan tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Iva Mujiati selaku peserta didik SMP Negeri 2 Modo:

Saya awal mengikuti kegiatan memang malas sekali untuk mengikuti kegiatan-kegiatan itu, seperti sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah. Tapi dari terpaksa lama kelamaan terbiasa dan senang melakukannya. Dan kalau yang saya lihat dari teman-teman yang lain memang masih ada siswa yang tidak mengikutinya. Ya, cuma 1 atau 2 aja. Paling dia sembunyi dikantin atau dikelas. Tapi sekarang kan guru sering mengawasi lokasi-lokasi tempat persembunyian teman teman

⁶⁶ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

yang tidak ikut kegiatan sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjamaah. Kalau ketahuan pastilah ada hukumannya, jika terkena hukuman saya sendiri pasti malu dilihat teman-teman. Jadi daripada dihukum mending ikut kegiatan. dan sekarang alhamdulillah sudah terbiasa dan senang melaksanakan. Maksudnya, ketika jamnya sholat Dhuha itu tanpa sadar aku pasti langsung ke mushola kalau tidak halangan. Sebelum disuruh guru itu pasti kita sudah terbiasa berjalan menuju mushola untuk melaksanakan sholat Dhuha.⁶⁷

Pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Guru PAI SMP Negeri 2 Modo mengamati bahwa masih ada beberapa siswa yang masih sering melanggar aturan sekolah. Sehingga guru perlu melakukan bimbingan khusus bagi siswa yang masih sering melanggar. Selain upaya yang dilakukan melalui program tersebut pihak guru khususnya guru PAI melakukan melalui keteladanan sehari-hari mulai dari perkataan maupun perbuatan dan juga melakukan upaya yaitu pendekatan kepada siswa. Biasanya guru melakukannya dengan cara ngobrol santai dan mencoba menasehati seperti anaknya sendiri. Karena dalam lingkungan sekolah semuanya sudah dianggap menjadi keluarga.

Dalam pelaksanaan program yang ada di sekolah sudah terjadwal sehingga peserta didik wajib mengikuti kegiatan keagamaan tersebut. Kegiatan keagamaan langsung dipantau oleh guru agama dan juga petugas tata tertib siswa. Jika ada siswa yang melanggar pertama diberikan nasihat jika melakukan lagi akan mendapatkan hukuman. Guru PAI tidak hanya mengarahkan kegiatan *Fullday School* pada program pembiasaan dan

⁶⁷ Wawancara dengan Iva Mujiati, Peserta Didik SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

keteladanan, tetapi juga melalui proses pembelajaran di dalam kelas. Yaitu sebelum pembelajaran peserta didik membaca Ayat Al-Qur'an dan sebelum pulang sekolah membaca Asmaul Husna setiap harinya. Selain itu dalam proses pembelajarannya guru tidak hanya menjelaskan materi tetapi juga memberikan contoh melalui cerita sehari-hari atau kisah teladan para Rasul agar yang disampaikan lebih jelas dan dapat diterima oleh peserta didik. Adanya respon positif dari peserta didik terhadap apa yang diajarkan guru, sehingga kegiatan *Full Day School* dapat berjalan dengan baik.

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan implementasi *Fullday School*. Jadi dengan mengimplementasikan *Fullday School* dapat meningkatkan budaya religius di sekolah. Kegiatan tersebut tidak hanya diikuti oleh peserta didik saja tapi guru juga antusias dalam mengikuti kegiatan tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI:

Kegiatan-kegiatan meliputi bersalaman, sholat Dhuha, sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, Istighosah dan membacar surat pilihan tidak hanya dilakukan oleh siswa saja melainkan guru juga ikut melakukannya. Sebab guru juga harus mengawasi, membimbing, memberi contoh atau mengajak dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Dengan adanya kegiatan *Fullday School* tersebut otomatis budaya religius di sekolah akan meningkat.⁶⁸

Dengan adanya penerapan *Fullday School* seperti kegiatan di atas maka dapat meningkatkan pengetahuan dasar tentang (Iman, Islam dan Ihshan),

⁶⁸ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

meningkatkan pengetahuan dasar tentang Ahlak terpuji dan tercela, meningkatkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya serta meningkatkan semangat memperjuangkan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI menyatakan:

Kegiatan yang sudah saya jelaskan tadi yang pertama dapat membentuk sikap yang islami pada semua pihak sekolah termasuk peserta didik. Dalam artian pengetahuan dasar tentang (Iman, Islam dan Ihshan), meningkatkan pengetahuan dasar tentang Ahlak terpuji dan tercela, meningkatkan kecintaan kepada Allah dan Rasulnya serta meningkatkan semangat memperjuangkan. Seperti kegiatan sholat Dhuha setiap hari, dengan membiasakan sholat Dhuha maka guru dan peserta didik akan belajar memperjuangkan yang sudah dicapai. Maksudnya, selalu istiqomah dalam melaksanakan setiap hari itu yang namanya semangat memperjuangkan.

Melalui program pembiasaan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di SMP Negeri 2 Modo dalam pelaksanaannya tentu menanamkan unsur pembiasaan berbudaya religius. Diantaranya gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I selaku guru PAI menyatakan:

Kemudian dengan menerapkan *Fullday School* dalam proses kegiatan yang sudah terjadwal maka dapat meningkatkan kedisiplin. Kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha maka dapat meningkatkan dalam gemar beribadah, dan lain sebagainya. Dengan demikian kegiatan yang sudah ditetapkan oleh sekolah sebagai upaya pembiasaan berbudaya religius.⁶⁹

⁶⁹ Wawancara dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

Hal senada disampaikan oleh Bapak Suparto, S.Pd selaku Waka Kurikulum menyatakan:

Hal ini berkat sistem *Fullday School* yang setiap kegiatannya dimonitor, dikawal, ditarget maka tingkat kedisiplinan siswa dapat meningkat. Jadi setiap kegiatan dilaksanakan sesuai jadwal yang sudah ditetapkan oleh sekolah.⁷⁰

Melalui kegiatan MADIN yang termasuk pelaksanaan *Fullday School* dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam keagamaan. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Mustaqib, M.Pd.I menyatakan:

Melalui kegiatan MADIN dapat meningkatkan pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan khususnya keagamaan, meningkatkan pengetahuan dan terampil dalam beribadah sehari-hari, dan meningkatkan dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an. Di dalam MADIN peserta didik diberikan pengetahuan khusus keagamaan dan guru khusus MADIN.⁷¹

Pemamaran di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa dengan adanya implementasi *fullday school* dapat membentuk sikap yang islami mencakup: Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam, dan Ihsan, pengetahuan dasar tentang akhlak terpuji dan tercela, kecintaan kepada Allah dan Rasulnya, kebanggaan kepada Islam dan semangat memperjuangkan. Pembiasaan Berbudaya Religius mencakup: Gemar beribadah, gemar belajar, disiplin, kreatif, mandiri, hidup bersih dan sehat. Penguasaan pengetahuan

⁷⁰ Wawancara dengan Suparto, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Modo, 3 Mei 2019

⁷¹ Wawancar dengan Mustaqib, Guru PAI SMP Negeri 2 Modo, 4 Mei 2019

dan keterampilan meliputi: Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan, mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari, mengetahui dan terampil baca dan tulis Al-Qur'an. Dengan demikian implementasi *Fullday School* dapat meningkatkan budaya religius khususnya di sekolah SMP Negeri 2 Modo.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Teknik analisis data yang dipilih peneliti yaitu analisis data kualitatif deskriptif untuk menganalisis data yang telah peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi selama peneliti mengadakan penelitian di lembaga terkait.

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas. Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara di SMP Negeri 2 Modo, antara lain kepada Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, Guru PAI serta siswa kelas 8 A. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumuskan maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi tiga bagian, antara lain:

A. Implementasi *Fullday School*

Menurut Sukur Basuki *Fullday School* adalah sekolah yang sebagian waktunya digunakan untuk program-program pembelajaran yang suasana informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreatifitas dan inovasi dari guru.⁷² Menurut Wiwik Sulistyaningsih *Fullday School* adalah program pendidikan yang seluruh aktivitas berada di sekolah (sekolah sepanjang hari) dengan ciri *integrated activity* dan *integrated curriculum*. Dengan pendekatan ini maka seluruh program dan aktivitas peserta didik di

⁷² Sukur Basuki, Harus Proporsional sesuai Jenis dan Jenjang Sekolah, (<http://www.strk.nilmj.sch.id/>?diakses tanggal 9 Maret 2013).

sekolah mulai dari belajar, bermain, makan dan ibadah dikemas dalam satu sistem pendidikan.⁷³

Begitu juga menurut Sismanto dalam artikel “Menakar Kapitalisasi *Fullday School*” juga mengungkapkan bahwa *Fullday School* merupakan sekolah sepanjang hari dengan proses pembelajaran yang dimulai dari pukul 06.45-15.00 WIB dengan istirahat setiap 2 jam mata pelajaran.⁷⁴ Baharuddin menambahkan bahwasanya sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal yang paling diutamakan dalam *Fullday School* adalah pengaturan jadwal mata pelajaran dan model-model pendalaman.⁷⁵

Moch Ikromi menyatakan adanya penerapan *Full Day School* ini lamanya waktu pembelajaran tersebut tidak akan menjadi beban, karena sebagian waktunya digunakan untuk waktu-waktu informal. Dan pada sistem ini banyak pola dan metode dalam proses belajar dan mengajarnya, sistem pembelajarannya tidak top down dengan metode seperti ini, maka yang terjadi guru mengajar dan murid diajar, guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa, guru membacakan dan murid mendengarkan atau konsep seperti itu menurut Paulo Freire banking concept education guru sebagai subyek dan murid sebagai obyek belaka. Dengan sistem ini

⁷³ Wiwik Sulistyarningsih, *Full Day School & Optimalisasi Perkembangan Anak*, (Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2008), hlm. 61.

⁷⁴ Sismanto, *Menakar Kapitalisasi Full Day School*. 2007. Diakses dari <http://mkpd.wordpress.com/2007/05/21/menakar-kapitali-sasi-“full-dayschool”/>. Pada tanggal 11 November 2013 pukul 10.37 WIB.

⁷⁵ Baharudin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2010), hlm. 221.

diharapkan mampu memberikan nilai-nilai kehidupan yang Islami pada peserta didik secara utuh dan terintegrasi dalam tujuan pendidikan. Konsep pendidikan yang dijalankan sebenarnya adalah konsep *effective school*, yakni bagaimana menciptakan lingkungan yang efektif bagi peserta didik. Sebagai konsekuensinya, peserta didik diberi waktu lebih banyak di lingkungan sekolah.⁷⁶

Melihat pengertian *Fullday School* menurut para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa *Fullday School* sangat penting diterapkan di sekolah yang berguna untuk mendidik, membina dan mengarahkan anak secara totalitas terutama dalam moral peserta didik. Dan dengan adanya penerapan Full Day School akan mampu memberikan nilai-nilai Islami kepada peserta didik secara utuh dan terintegrasi.

Dalam hal ini implementasi *Fullday School* dikaitkan dengan peningkatan budaya religius. Dimana jika kita melihat berbagai media dan koran-koran yang banyak memberitakan tentang penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh pelajar. Hal ini karena tidak adanya kontrol dari guru terutama orang tua dan juga disebabkan karena banyaknya waktu luang sepulang sekolah. Oleh karena itu penerapan *Fullday School* sangat dibutuhkan di sekolah guna untuk menekan kegiatan atau aktivitas di luar yang kurang bermanfaat dan guru dapat mendidik secara totalitas dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang merupakan wujud budaya religius. Jadi

⁷⁶ Moch Ikromi, Pengembangan Manajemen Sistem Pendidikan, (Tesis Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2005), hlm. 54.

peserta didik dapat meningkatkan budaya religius di sekolah. Dan peserta didik tidak mudah terbawa arus terbawa arus globalisasi yang dapat membawa dampak buruk terhadap dirinya.

Penerapan *Fullday School* sangat penting, karena sekolah bukan hanya sebagai tempat untuk mempelajari ilmu atau hanya memberikan sebuah materi tetapi sekolah juga sebagai wadah peserta didik untuk dididik berbudi pekerti luhur sehingga anak tidak hanya cerdas dalam pelajaran atau ilmu *exact* tetapi juga selalu melaksanakan wujud budaya religius. Dalam hal ini guru menggerakkan peserta didik melalui pembiasaan yaitu kegiatan keagamaan untuk meningkatkan budaya religius di sekolah.

Dalam proses belajar pendidikan Islam bukan hanya sekedar teori tetapi juga lebih kepada praktek dan pengalaman. Hal ini sesuai pendapat Pupuh Fathurrohman bahwa terdapat beberapa metode dalam mendidik pribadi terutama moral anak agar sesuai dengan ajaran Islam. Salah satunya dengan pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa implementasi *Fullday School* yang ada di SMP Negeri 2 Modo

B. Wujud Budaya Religius yang ada di Sekolah

Fullday School selain bertujuan untuk mengembangkan mutu pendidikan yang paling utama selain itu merupakan salah satu upaya dalam mewujudkan Budaya pada siswa di sekolah. Dikarenakan full day school sendiri juga memberikan dasar yang kuat dalam kegiatan belajar dalam segala

aspek yang diantara lain sebagaimana contoh: perkembangan daya intelektual, fisik, sosial maupun emosional pada peserta didik. Dalam *fullday school* yang ada di SMP Negeri 2 Modo semua program berasal dari kegiatan siswa di sekolah baik berupa pembelajaran, bermain, beribadah dirangkum menjadi satu kedalam bentuk sistim pendidikan.

Dalam hal ini SMP Negeri 2 Modo menekankan kepada Siswa untuk memiliki kecerdasan Intelektual dan juga daya religius kedalam bentuk wujud akhlakul karimah, diharapkan dengan begitu Siswa dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyesuaikan kehidupannya berdasarkan lingkungan dimana ia berada. Sehingga kedepanya diharapkan keberhasilan dalam mencapai cita-citanya berpeluang untuk keberhasilan.

Bentuk kegiatan keagamaan yang ada di SMP Negeri 2 Modo ini antara lain: Bersalaman, Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur dan Ashar berjamaah, membaca surat pilihan, Kultum, Istighosah, dan Doa bersama menyambut UN.

Dari kegiatan keagamaan yang telah peneliti paparkan di atas, terdapat upaya untuk mewujudkan budaya religius secara serius di kalangan siswa SMP Negeri 2 Modo. Hal ini merupakan suatu tindakan yang tepat mengingat peserta didik terkadang perlu dipaksa dalam hal melaksanakan budaya religius agar ketika dewasa mereka menjadi terbiasa melakukannya. Dan peserta didik juga diwajibkan untuk mencontoh guru sebagai sari tauladan bagi peserta didik. Maka guru disini pun juga diwajibkan memberi contoh yang baik pada

Siswa yang dalam hal ini lebih ditekankan pada aspek Kesopanan baik dalam perkaataan maupun prilaku.

Ditambah lagi ternyata selain melalui kegiatan keagamaan tersebut implementasi *fullday school* juga dilakukan melalui kegiatan Madrasah Dinniyah (MADDIN). Dengan mengikuti kegiatan MADDIN peserta didik diharapkan memiliki moral akhlak disiplin dan toleransi yang nantinya akan mampu meningkatkan budaya religius yang ada dalam lingkup sekolah.

C. Implementasi Fullday School dalam Peningkatan Budaya Religius di Sekolah

1. Pembentukan sikap yang islami

Dengan adanya implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo sebagai upaya pembentukan sikap yang islami. Pihak sekolah dapat menjalankan bentuk kegiatan berupa sapaan kepada orang lain dengan menggunakan salam. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antar sesama dan berdampak pada rasa penghormatan sehingga antar sesama saling dihargai dan dihormati.

2. Pembiasaan berbudaya Islam

Dengan adanya implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo sebagai upaya pembiasaan berbudaya Islam. Pihak sekolah dapat meningkatkan budaya religius di sekolah dengan membiasakan melaksanakan kegiatan-kegiatan diantaranya, bersalaman, sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, Istighosah, doa bersama dan tadarus Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara yang dipaparkan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya pembiasaan berbudaya islam maka sekolah dapat meningkatkan peserta didik dalam melaksanakan wujud budaya religius. Maka dari itu, implementasi *Fullday School* berguna dalam proses peningkatan budaya religius di sekolah.

3. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan

Dengan adanya MADIN sebagi mana termasuk implementasi *Fullday School*. Pihak sekolah dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam hal keagamaan. Sebab di dalam MADIN peserta didik diajarkan pengetahuan agama dan keterampilan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan dengan baik dan benar. Dengan meningkatkan penguasaan dan keterampilan secara otomatis akan dapat meningkatkan budaya religius di sekolah.

Dengan demikian dilihat dari meningkatkatnya penguasaan pengetahuan dapt disimpulkan bahwa dengan adanya implementasi *Fullday School* dapat meningkatkan budaya religius. Sebab dengan meningkatnya penguasaan pengetahuan dan ketrampilan dalam keagamaan maka pelaksanaan budaya religius dapat meningkat dan bisa dilaksanakan dengan baik dan benar.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data di lapangan dapat disimpulkan

1. Implementasi *Fullday School* di SMP Negeri 2 Modo melalui program yaitu: a) program pembiasaan dilaksanakan dengan kegiatan keagamaan seperti sholat Dhuha, sholat Dhuhur berjamaah, membaca surat pilihan dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu qiro'ag, tahfidzul qur'an, dan belajar kultum. b) program *Fullday School* juga dilaksanakan dengan kegiatan MADIN dengan memberi pengetahuan dan keterampilan dalam beragama. c) keteladanan seperti memberi contoh dalam berpakaian, berbicara, dan berperilaku.
2. Proses mewujudkan budaya religius melalui tahap pertama, pembiasaan melaksanakan kegiatan keagamaan. Kedua, guru menciptakan suasana religius dan internalisasi nilai dengan menyelipkan nilai moral. Ketiga, keteladanan yaitu guru memberikan contoh yang baik kepada siswa agar siswa dapat menirunya. Jadi wujud budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo adalah Salam, Sholat Dhuha, saling hormat dan toleran, Sholat Dhuhur berjamaah, Istighosah dan Doa bersama, Kultum, dan Madrasah Diniyah.

3. Implementasi *Fullday School* dalam peningkatan budaya religius di sekolah SMP Negeri 2 Modo yaitu: a) dengan adanya implementasi *Fullday School* dapat mengoptimalkan dalam pembentukan sikap yang islami. b) dengan adanya implementasi *Fullday School* dapat meningkatkan pembiasaan dalam berbudaya Islam. c) dengan adanya implementasi *Fullday School* dapat meningkatkan penguasaan pengetahuan dan keterampilan.

B. Saran

Dengan segala keterbatasan dan kekurangan, tidak mengurangi rasa hormat peneliti kepada Kepala Sekolah sekaligus guru dan siswa SMP Negeri 2 Modo, penulis berusaha memberi saran dan rekomendasi. Berdasarkan penelitian dan pembahasan tentang implementasi *Fullday School* dalam peningkatan budaya religius, maka peneliti akan menyampaikan beberapa saran yang berhubungan dengan hal-hal yang bersangkutan. Adapun beberapa saran tersebut yaitu: Sekolah sehari penuh bukan merupakan penguatan akademis. Melainkan wadah bagi siswa untuk menjadi insan-insan unggul paripurna. "Sistem *fullday school* dengan memastikan masuknya nilai kearifan lokal melalui MADIN (Madrasah Diniyah) diharapkan dapat mencetak siswa berbudaya religius yang memiliki budi luhur yang baik.

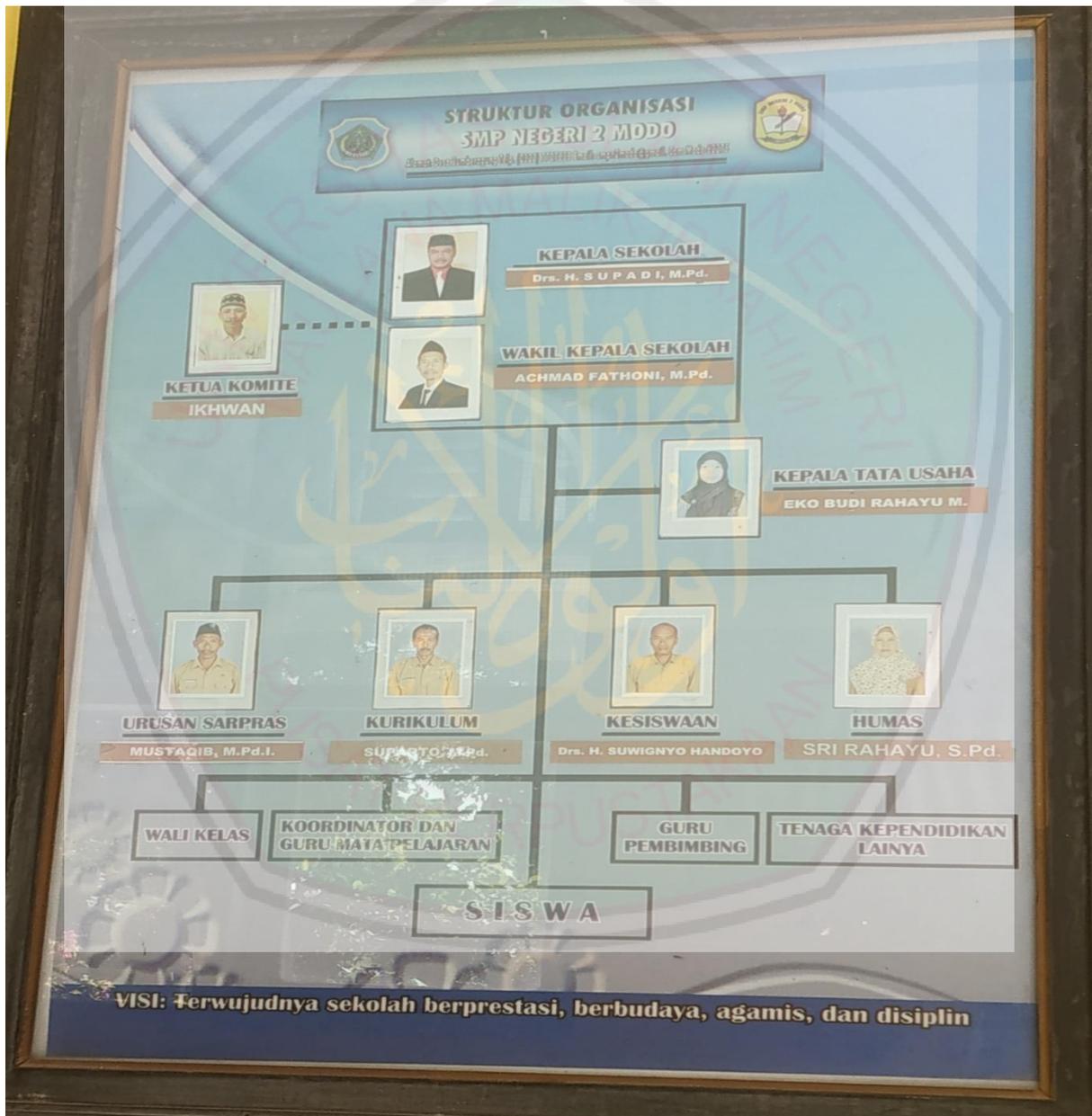
DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Nur Asni Afiana. 2014. “Pengaruh Implementasi *Full Day School* Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional dan Penyesuaian Sosial Di MI Sultan Agung Sleman”. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Alfiana Faizah. 2016. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMP Islam Al-Azhaar Tulungagung”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung.
- Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori ke Aksi*, (UIN-Maliki Press, 2010).
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009)
- Hasan Nor, *Full Day School* (Model Alternatif Pembelajaran Bahasa Asing). (Jurnal Pendidikan. Tadris. Vol 1. No 1, 2006).
- Homsa Diyah Rohana. 2018. Pengaruh *Full Day School* Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. Semarang: Program Studi Teknologi Pendidikan Jurusan Kurikulum Dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Noventia Aminingsih. 2014. "Pengaruh Sistem *Fullday School* terhadap interaksi sosial siswa kelas V dengan teman sebaya di SD Muhammadiyah Pakel Program Plus Yogyakarta". Yogyakarta: Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.
- Siti Nur Hidayatus Sholikhah, Penerapan Sistem *Full Day School* dalam Menunjang Kualitas Akhlak Siswa di TK Islam Al-Munawwar Tulungagung, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).
- Sukur Basuki, *Full day school* Harus Proposional sesuai jenis dan jenjang Sekolah, (<http://www.strkNIlmj.sch.id/>? diakses tanggal 6 Januari 2018).

Lampiran 1

**STRUKTUR ORGANISASI SMP NEGERI 2 MODO TAHUN
PELAJARAN 2018/2019**

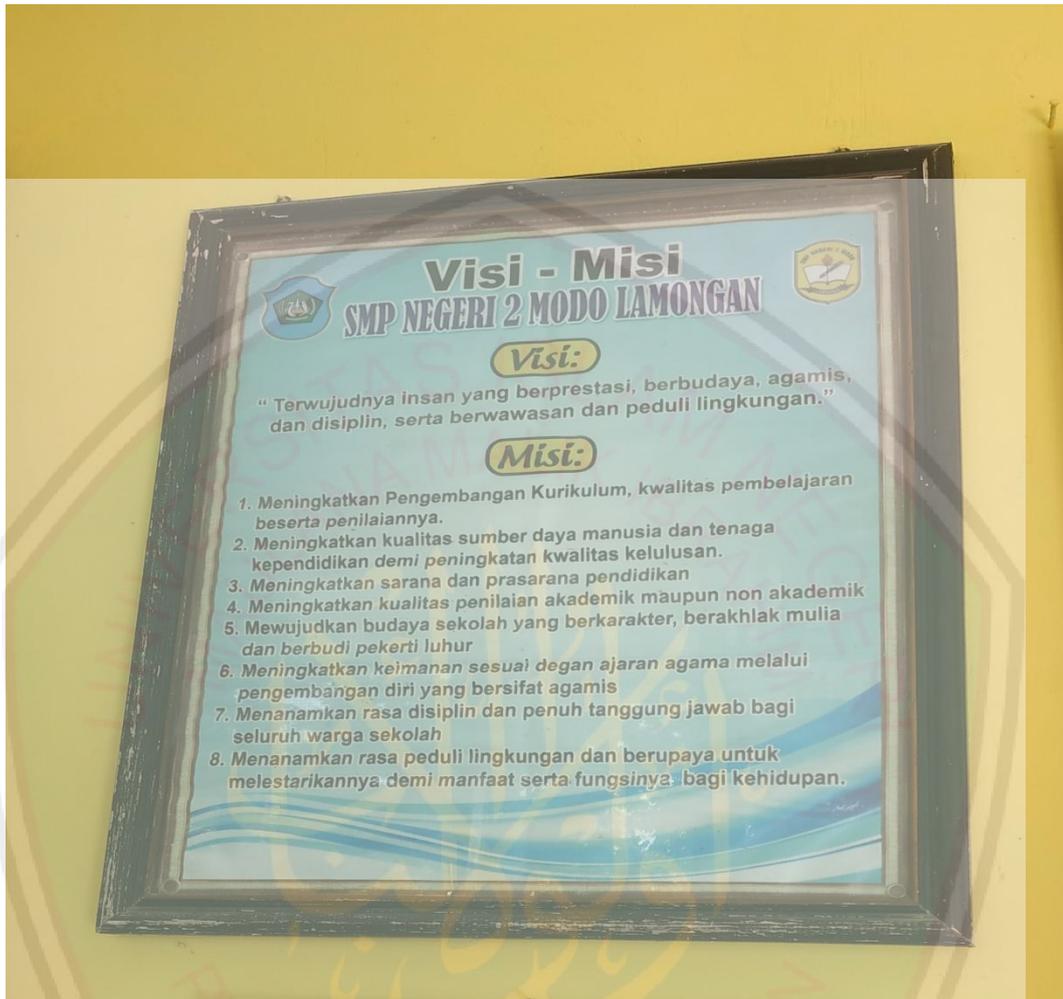


Lampiran 2

Gambar Lokasi Sekolah dan Visi-misi



Gambar 1.1 Lokasi SMP Negeri 2 Modo



Gambar 1.2 Visi-misi SMP Negeri 2 Modo

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

- A. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Modo
1. Sejak kapan pelaksanaan full day school dilaksanakan ?
 2. Bagaimana pelaksanaan implementasi full day school di sekolah ?
 3. Apa tujuan dilaksanakan full day school di sekolah ?
 4. Apakah yang ditekankan dalam pelaksanaan full day school di sekolah ?
 5. Bagaimana budaya religius yang ada di sekolah ?
 6. Apa saja budaya religius yang ada di sekolah ?
 7. Apakah tujuan budaya religius diimplementasi di sekolah ?
 8. Bagaimana strategi dalam menciptakan budaya religius ?
 9. Bagaimana implikasi dari implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?
- B. Wakil Kepala Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Modo
1. Bagaimana implementasi kurikulum dan sistem Full Day School yang ada di sekolah ?
 2. Apa tujuan dilaksanakan full day school di sekolah ?
 3. Apakah yang ditekankan dalam pelaksanaan full day school di sekolah ?
 4. Bagaimana budaya religius yang ada di sekolah ?
 5. Bagaimana implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?
 6. Apa saja bentuk strategi yang dilakukan guru dalam meningkatkan budaya religius melalui implementasi full day school ?
 7. Bagaimana pelaksanaan full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?
 8. Apa saja dampak positif dan negatif dari pelaksanaan full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?
 9. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius ?
 10. Bagaimana solusi dalam mengatasi faktor penghambat tersebut ?
 11. Apa harapan anda kedepan untuk sekolah ?
- C. Guru PAI Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Modo
1. Bagaimana wujud budaya religius yang ada di sekolah ?
 2. Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas dan apa saja bentuk implementasi full day school yang anda lakukan dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?

3. Upaya apa yang anda lakukan dalam menemukan strategi terbaru ? dan Bagaimana penerapannya dalam meningkatkan budaya religius?
4. Bagaimana pelaksanaan Full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah/kelas ?
5. Apa dampak positif dan negatif implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius pada siswa ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?
7. Bagaimana evaluasi dari implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius ?
8. Apa harapan anda kepen untuk pengembangan implementasi full day school dalam meningkatkan budaya religius di sekolah ?

D. Siswa

1. Kegiatan apa yang anda ikuti di sekolah ?
2. Bagaimana proses pembelajaran PAI di kelas ?
3. Apa pendapat anda tentang strategi & metode yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI di kelas ?
4. Apa pendapat anda tentang pelaksanaan full day school di sekolah ?
5. Apa saja bentuk budaya religius yang diajarkan guru di kelas ?

Lampiran 5

DOKUMENTASI



Lampiran 6

BIODATA MAHASISWA



Nama : Rian Ja'far Siddiq
NIM : 12110023
TTL : Lamongan, 28 Desember 1994
Fak/jur./Prog. Studi : FITK/Pendidikan Agama Islam
Alamat Rumah : Dsn. Jati Ds. Jatipayak Kec. Modo Kab. Lamongan
No. Tlp/Hp : 085335601209